

**ANALISIS SEBARAN BATU NISAN ACEH DI GAMPONG  
DEAH GLUMPANG KECAMATAN MEURAXA KOTA  
BANDA ACEH**

**Skripsi**

Diajukan Oleh:

**TEUNGKU IVALUDDIN**

**NIM. 180501021**

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2022 M/ 1443 H**

**LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)  
PRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

**ANALISIS SEBARAN BATU NISAN ACEH DI GAMPONG DEAH  
GLUMPANG, KECAMATAN MEURAXA KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-  
Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**TEUNGKU IVALUDDIN**

NIM. 180501021

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyah oleh:

Pembimbing 1



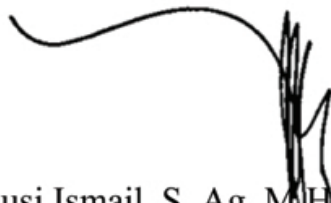
Drs. Nasruddin AS, M.Hum.  
NIP.196212151993031002

Pembimbing 2



Marduati, S.Ag, M.A.  
NIP.197310162006042001

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi Ismail, S. Ag, M.Hum  
NIP. 197004161997031005

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Serta Diterima Sebagai Tugas Akhir  
Penyelesaian Program Sarjana ((SI) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 19 Juli 2022

di Darussalam Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Drs. Nasruddin AS. M. Hum.  
(Nip. 196212151993031002)

Sekretaris,



Marduati, S. Ag., M.A  
(Nip. 197310162006042002)

Penguji I,



Drs. Anwar Daud, M.Hum.  
(Nip. 196805111994021001)

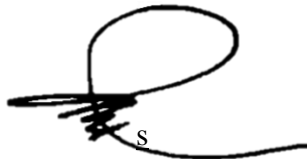
Penguji II,



Drs. Husaini Husda. M. Pd.  
(Nip.196404251991011001)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
Nip. 196805111994021001 - 1

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teungku Ivaluddin

NIM : 180501021

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Analisis Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang,  
Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan dari hasil plagiasi dari naskah karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi. Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Juli 2022  
Yang Menyatakan,



Teungku Ivaluddin

NIM. 180501021

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis hanturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman islamiyah. Tidak lupa juga penulis ucapkan kepada para ulama, baik itu ulama mutaqaddimin atau ulama muta'akhirin sebagai lampu penerang membawa agama islam kepada masyarakat yang awam dan lupa akan jati dirinya.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat penting dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **“Analisis Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh”**. Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini tidak akan berhasil tanpa izin Allah SWT. yang telah memberi kesehatan kepada penulis dan juga bantuan berbagai pihak, dalam hal ini banyak dorongan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Nasruddin AS, M.Hum dan Ibu Marduati, M.A, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, fikiran dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

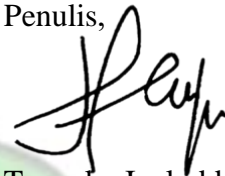
2. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. dan Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., M. A. selaku Dekan dan Wakil Dekan I Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Bapak Sanusi, S.Ag., M.Hum, beserta staf, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
4. Teristimewa kepada keluarga tercinta yaitu ayahanda Fatahuddin, ibunda Ponirah, dan saudari Axlima Farradintia yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis sejak menempuh pendidikan sampai mendapatkan gelar sarjana (S-1).
5. Bapak Amir Husni, M.A yang telah bersedia meluangkan waktu dan juga pikiran untuk membantu penulis dalam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Group Donya yaitu Fanny Adiba, Hengki Hartoni, Muhammad Aqsha, Zikri Iwan Sampena, dan Riski Aulia yang telah berjuang bersama-sama dalam penyelesaian tugas akhir dan membantu penulis hingga terjun ke lapangan penelitian.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan atas segala

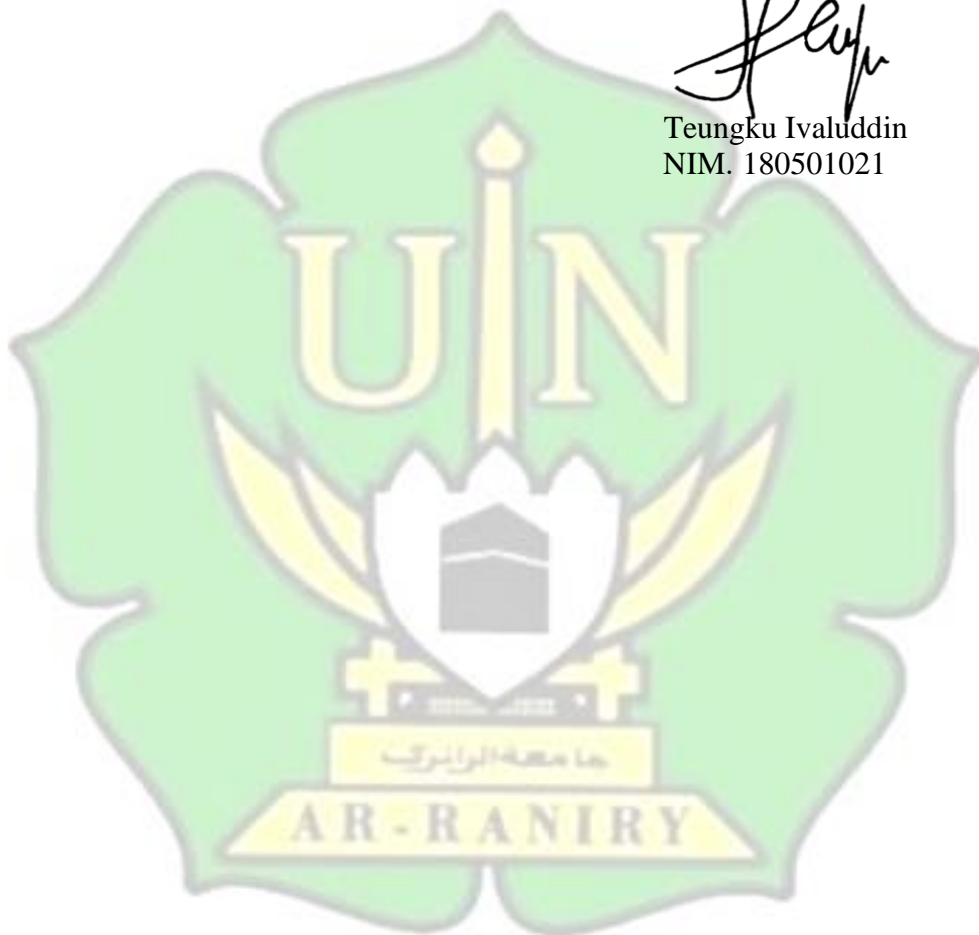
kekurangan dan kesilapan mohon dimaafkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 10 Juli 2022.

Penulis,



Teungku Ivaluddin  
NIM. 180501021



## DAFTAR TABEL

- Tabel 5. 1. Jumlah batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan tipe-tipe dari Daniel Perret ..... 72
- Tabel 5.2. Jumlah ornamen pada batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan bentuknya..... 76





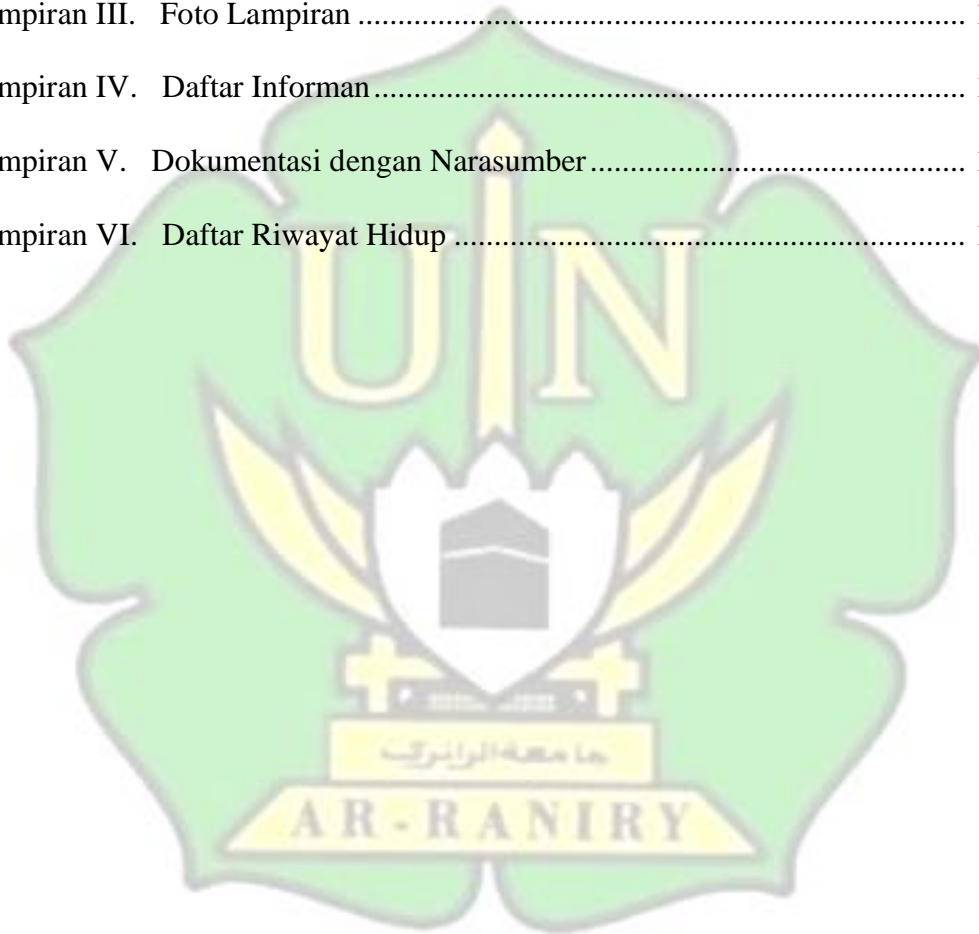
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 5. 1. Pemetaan titik sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang .....	52
Gambar 5. 2. Kompleks makam I di Gampong Deah Glumpang .....	54
Gambar 5. 3 Kompleks makam II di Gampong Deah Glumpang.....	55
Gambar 5. 4 Kompleks makam III di Gampong Deah Glumpang .....	57
Gambar 5. 5. Kompleks makam IV di Gampong Deah Glumpang .....	58
Gambar 5. 6 Kompleks makam V di Gampong Deah Glumpang .....	60
Gambar 5. 7. Kompleks makam VI di Gampong Deah Glumpang .....	61
Gambar 5. 8. Kompleks makam VII di Gampong Deah Glumpang .....	62
Gambar 5. 9. Kompleks makam VIII di Gampong Deah Glumpang .....	64
Gambar 5. 10. Kompleks makam IX di Gampong Deah Glumpang .....	65
Gambar 5. 11. Kompleks makam X di Gampong Deah Glumpang .....	67
Gambar 5. 12. Kompleks makam XI di Gampong Deah Glumpang .....	68
Gambar 5.13. Peta Daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang .....	86



## DAFTAR LAMPIRAN

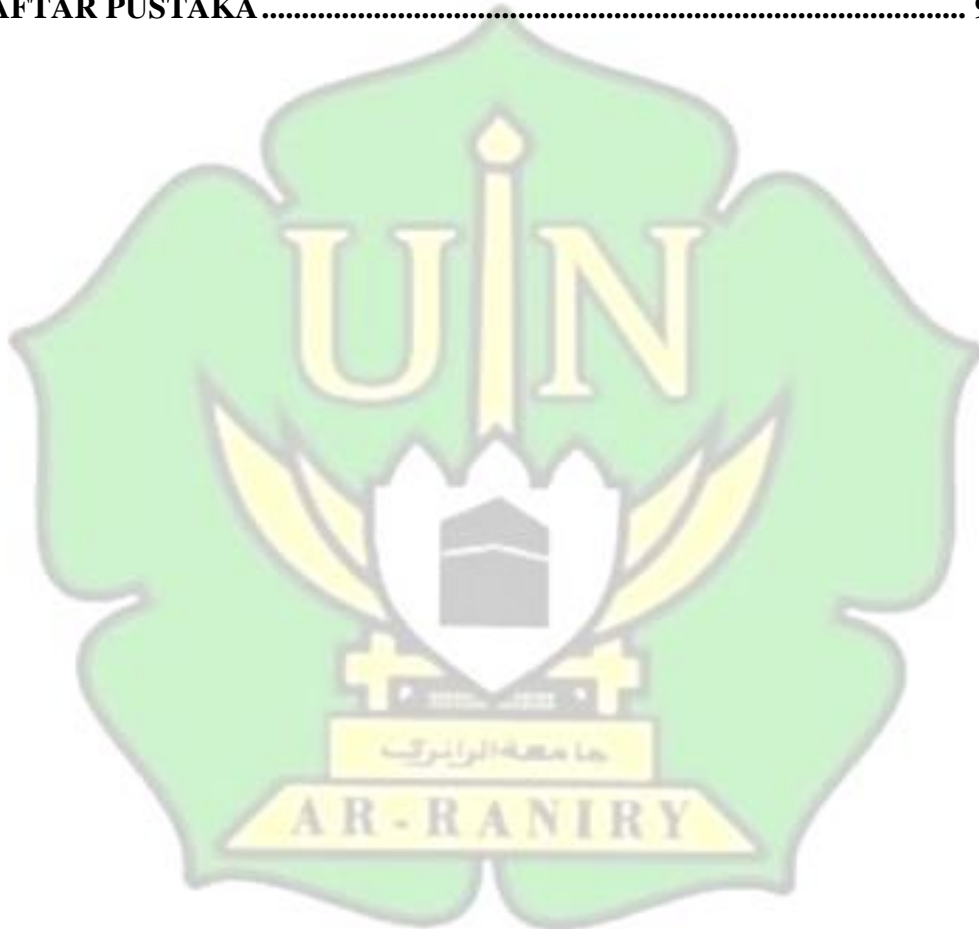
Lampiran I.	Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry .....	98
Lampiran II.	Surat Keterangan Permohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Adaban Humaniora UIN Ar-Raniry .....	99
Lampiran III.	Foto Lampiran .....	100
Lampiran IV.	Daftar Informan .....	102
Lampiran V.	Dokumentasi dengan Narasumber .....	103
Lampiran VI.	Daftar Riwayat Hidup .....	105



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	
A. Landasan Teori .....	9
1. Seni Ukir Islam.....	9
2. Permukiman Islam .....	14
3. Makam Islam .....	19
4. Batu Nisan Aceh.....	23
B. Tinjauan pustaka .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	
A. Metode Penelitian Arkeologi .....	36
B. Pencarian Data Penelitian Arkeologi .....	37
1. Tahap Pengumpulan Data .....	38
2. Tahap Pengolahan Data.....	40
3. Tahap analisis Data .....	41
<b>BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....</b>	
A. Geografis dan Sistem Pemerintahan .....	43
B. Kondisi Penduduk (Sosial dan Ekonomi) .....	46

<b>BAB V BATU NISAN ACEH GAMPONG DEAH GLUMPANG .....</b>	
A. Kondisi Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang.....	50
B. Identifikasi Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ....	70
C. Analisis Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang .....	85
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>



## ABSTRAK

Nama : Tengku Ivaluddin  
NIM : 180501021  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Analisis Sebaran Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang,  
Kecamatan Meuraxa  
Tanggal Sidang :  
Tebal Skripsi : 100 halaman  
Pembimbing I : Nasruddin, AS, M.Hum  
Pembimbing II : Marduati, M.A

Kata Kunci: *Sebaran, Batu Nisan Aceh, Gampong Deah Glumpang*

Skripsi ini berjudul “Analisis Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa”. Gampong Deah Glumpang merupakan salah satu daerah Aceh yang berlokasi di pesisir. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam, daerah ini merupakan bagian dari Sagoe XXV, dan memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Ditemukannya sebaran batu nisan Aceh yang banyak di Gampong Deah Glumpang menjadikan wilayah ini menarik untuk diteliti. Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini memiliki bentuk dan ornamen yang bervariasi dan cukup banyak. Penelitian yang dilakukan di Gampong Deah Glumpang bertujuan untuk menjelaskan kondisi, mengidentifikasi, dan menganalisis sebaran batu nisan Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi analisis dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data meliputi penjajagan, survey permukaan, wawancara, dan studi pustaka. Setelah semua kegiatan tersebut dilakukan, maka data-data tersebut akan diuraikan dan dianalisis yang digunakan meliputi analisis morfologi, teknologi, stilistik, dan kontekstual. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini tersebar di 11 titik kelompok batu nisan Aceh. Jumlah keseluruhan ada 173 unit batu nisan Aceh, 35 unit batu nisan yang belum teridentifikasi karena mengalami kerusakan yang parah, serta sisanya 131 unit batu nisan Aceh yang teridentifikasi dengan bentuk slab bersayap, slab tanpa sayap, balok persegi bersayap, kerucut terbalik berbentuk oktagon, dan kerucut terbalik berbentuk silinder. Menurut perbandingan Othman Yatim dan perbandingan dengan sebaran batu nisan Aceh di daerah lainnya yang berada di Banda Aceh dan Aceh Besar, terungkap bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang berasal dari abad XV-XIX M. temuan lainnya adalah keramik dan sisa struktur lama, sehingga diduga kuat bahwa selain sebagai daerah pemakaman kuno, juga terdapat sebuah kehidupan masyarakat di sekitar pemakaman tersebut sehingga membentuk permukiman kuno.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sumber sejarah yang bisa dilihat dan memiliki bentuk namun bersifat rapuh, langka, unik, dan terbatas disebut dengan cagar budaya. Oleh karena itu, berdasarkan definisi dari cagar budaya tersebut perlu adanya upaya pelestarian dan pemeliharaan dengan tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan.<sup>1</sup> Merujuk pada Undang-Undang (UU) nomor 11 tahun 2010 cagar budaya didefinisikan sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan terbagi menjadi benda cagar budaya, struktur cagar budaya, bangunan cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat atau di laut. Keberadaannya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah bangsa, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan kebudayaan bangsa. Karena dalam setiap cagar budaya biasanya merefleksikan jati diri sebuah bangsa dengan kearifan lokal yang khas dan bagaimana relasi kehidupan sebuah bangsa pada masanya.<sup>2</sup>

Cagar budaya banyak ditemukan di provinsi Aceh, salah satunya adalah batu nisan kuno. Batu nisan kuno merupakan peninggalan sejarah berwujud benda yang pada keseluruhan tubuhnya terdapat kesenian lokal, umumnya di Indonesia peninggalan ini banyak ditemukan dengan berbagai bentuk ragam hias pada batunya, yang kemudian bentuk ragam hias pada batu nisan kuno ini dipengaruhi

---

<sup>1</sup> Anonim, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Bab I Tentang Cagar Budaya*, hlm. 2.

<sup>2</sup> Anonim, *Potret Cagar Budaya Di Indonesia*, (Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), hlm. 2.

oleh unsur budaya pada masa itu atau kesinambungan pada kebudayaan sebelumnya.<sup>3</sup> Batu nisan kuno dalam ruang lingkup tanah melayu dibagi menjadi empat jenis, yaitu batu nisan Aceh, batu nisan Demak-Troloyo, batu nisan Bugis-Makassar, dan batu nisan jenis lokal.<sup>4</sup>

Batu nisan Aceh merupakan batu nisan kuno yang memiliki karakteristik unik dalam ruang lingkup batu nisan di Indonesia. Batu ini juga memiliki keanekaragaman ragam hias yang jarang dijumpai pada monumen lainnya. Batu nisan Aceh merupakan peninggalan kesenian Islam yang memiliki nilai tinggi jika dibandingkan dari peninggalan kesenian Islam di Asia Tenggara.<sup>5</sup>

Bentuk dan ornamen yang terdapat pada batu nisan Aceh ini merupakan media yang mempunyai simbolisme tertentu, seperti pada ukiran bermotif *pucok reubong* dan *bungong sagoe* yang berasal dari tradisi Aceh, serta motif geometris dan kaligrafi menandakan adanya budaya tradisi Islam.

Sebagai contohnya pada kompleks Makam Kandang XII di Kampung Baru Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh yang merupakan kompleks makam dari 12 sultan Kerajaan Aceh Darussalam dan kompleks Makam Bate Balee di Gampong Meucat Blang Mee Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara yang merupakan kompleks makam dari para sultan Samudera Pasai. Dari kedua contoh kompleks sebaran batu nisan Aceh tersebut sudah diketahui mengenai identitasnya,

---

<sup>3</sup> Muhammad Noval, Dkk, 'Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia', *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 31, No. 2, hlm. 41.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

<sup>5</sup> Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak., 'Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor', *Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor*, 1999, hlm. 12.

hal ini karena adanya beberapa inskripsi pada ukiran batu nisan yang menjelaskan identitas seseorang yang dimakamkan pada kedua kompleks tersebut.

Dikenalnya batu nisan Aceh karena memiliki bentuk yang unik dan beragam, dimulai dari besar dan kecilnya ukuran, kemudian ada yang polos dan berukir, lonjong dan bulat, bersayap dan tidak bersayap, pipih dan oktagonal, belum lagi beragam ornamen yang terpahat pada tubuh batu nisannya, dan masih banyak keunikan lainnya yang dapat ditemukan ketika berada di lapangan. Oleh sebab itu, pada masa lalu batu nisan Aceh memiliki jumlah produksi yang sangat banyak untuk disebar di berbagai wilayah di Asia Tenggara kala itu. beberapa negara Asia Tenggara yang ditemukan sebaran batu nisan Aceh adalah negara Thailand, Brunei, dan Malaysia.

Salah seorang peneliti dari Malaysia melakukan penelitian lebih kurang 400 makam dengan menggunakan batu nisan Aceh yang berada di Malaysia.<sup>6</sup> Sedangkan tempat-tempat lain di Indonesia selain Aceh, jumlah sebaran batu nisan Aceh mencapai ribuan jumlahnya yang tersebar di Sumatera Utara, Barus, Medan, Sumatera Selatan, Lampung, Pulau Bintan, Jawa Barat, Banten, Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Gresik, Kalimantan, Pontianak, Kalimantan Barat, Martapura, Banjarmasin, Sulawesi, dan Lombok. Sedangkan di wilayah Aceh daerah Samudera Pasai dan Banda Aceh merupakan wilayah yang paling banyak ditemukan batu nisan Aceh di seluruh tanah Melayu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>7</sup> Daniel Perret, dkk., *Makam-Makam Islam Lama di Maritim Asia Tenggara*, (Jakarta: Ecole Francaise d-Extreme-Orient, 2017). hlm. 39.



Banda Aceh merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sebaran batu nisan Aceh, namun sayangnya banyak sebaran batu nisan Aceh yang masih terbengkalai dan belum ditemukan, salah satu daerah yang memiliki sebaran batu nisan Aceh yang belum terpelihara dengan baik adalah di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa.

Berdasarkan observasi awal bahwa di Gampong Deah Glumpang memiliki sebaran batu nisan Aceh dengan berbagai tipe, kemudian dilihat dari posisi batu nisan yang teratur dan jumlah nisan yang banyak dalam satu tempat mengindikasikan bahwa sebaran batu nisan Aceh di wilayah tersebut sebagian masih *in situ*, namun kondisi sebaran batu nisan Aceh tersebut sangat memprihatinkan. Berdasarkan sebaran batu nisan Aceh tersebut menimbulkan tanda tanya apakah di Gampong Deah Glumpang tersebut merupakan tempat pemakaman atau bukan. Dengan demikian penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian tentang sebaran batu nisan Aceh yang berada di gampong tersebut, yang diberi judul “Analisis Sebaran Batu Nisan di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh”.

## **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana kondisi sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa?
2. Bagaimana identifikasi batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa?
3. Mengapa terdapat sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa?

### **C. Tujuan penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa
2. Untuk menjelaskan identifikasi sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa
3. Untuk menganalisis sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa

### **D. Manfaat penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis

#### **1. Manfaat teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan mengenai pengetahuan menyangkut batu nisan Aceh khususnya di wilayah Banda Aceh, kemudian bisa menjadi bahan bacaan atau bahan referensi dan dijadikan sebuah informasi bagi para peneliti yang ingin mengembangkan lebih lanjut mengenai batu nisan Aceh tersebut.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pelestarian juga bagi masyarakat dari semua golongan yang membaca karya tulis ini terutama yang memiliki minat untuk ikut melestarikan, agar yang membaca mengetahui tentang pengetahuan sebaran batu nisan Aceh di wilayah Banda Aceh tersebut.

## E. Penjelasan istilah

### 1. Analisis

Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.<sup>8</sup> Sedangkan analisis yang dimaksud penulis adalah sebuah kegiatan yang menyelidiki objek yang dikaji seperti mengurai, membedakan, memilah untuk bisa mengetahui dan memahami dengan baik dengan keadaan yang sebenarnya.

### 2. Sebaran

Sebaran memiliki asal kata sebar yang artinya berserak, bertabur, atau berpencar.<sup>9</sup> Sedangkan kata dari sebaran sendiri merupakan sesuatu yang dengan sengaja disebar.<sup>10</sup> Sebaran yang penulis maksud ialah titik-titik dari persebaran batu nisan Aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang.

### 3. Batu Nisan

Batu nisan merupakan tonggak pendek atau sebagiannya yang ditanam di atas kubur sebagai penanda kubur, pada batu nisan biasanya dicantumkan identitas orang yang dimakamkan seperti nama, tanggal lahir, dan tanggal kematian, kebiasaan orang aceh dahulu, setiap kubur diberikan tanda batu pada kepala dan

---

<sup>8</sup> Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). hlm 53.

<sup>9</sup> Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1006.

<sup>10</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Benda Cagar Budaya*

kaki.<sup>11</sup> Biasanya pada batu nisan kuno terdapat bentuk ragam hias yang dipengaruhi oleh unsur budaya pada masa itu atau berkesinambungan dari pada kebudayaan sebelumnya.

#### 4. Gampong Deah Glumpang

Gampong Deah Glumpang merupakan salah satu dari 16 gampong yang berada di Kecamatan Meuraxa, penamaan deah glumpang berawal dari terdapatnya sebuah dayah dulunya di daerah sini yang dikelilingi oleh pohon geulumpang.<sup>12</sup> gampong tersebut berbatasan dengan Gampong Ulee Lheue di wilayah utara, Gampong Lambung di wilayah selatan, Gampong Ulee Leheue di wilayah barat, dan Gampong Deah Baro di wilayah timur.

#### **F. Sistematika penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika pembahasan agar mempermudah para pembaca dalam memahami penulisan ini, maka penulisan ini dibagi dalam 6 Bab.

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, yaitu membahas seputar landasan teori mengenai sebaran batu nisan Aceh. Seperti teori seni ukir Islam, teori pemukiman Islam, teori makam Islam, dan teori batu nisan Aceh. Tambahan juga terdapat tinjauan pustaka.

---

<sup>11</sup> Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara)), 1988, hlm. 48-51.

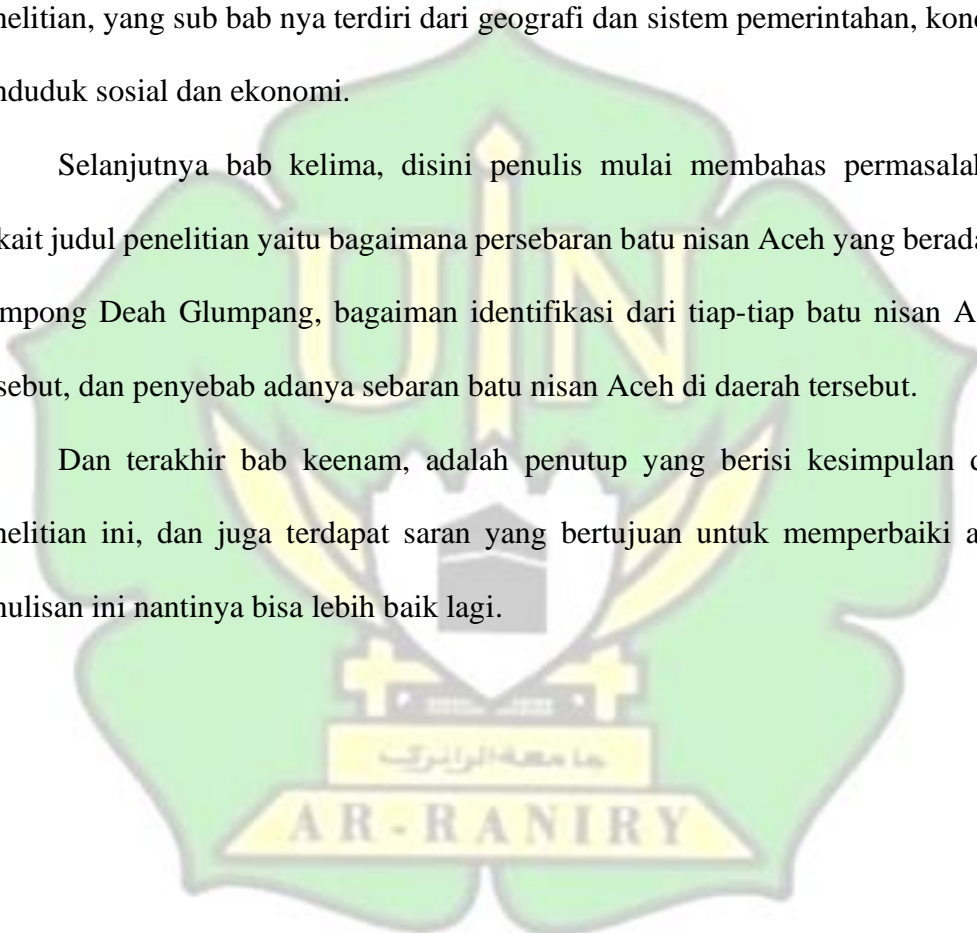
<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022

Tahap berikutnya bab ketiga, penulis menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam mencari informasi yang dituju dan kebetulan dalam penelitian ini terkait dengan bidang arkeologi sehingga menggunakan metode penelitian arkeologi.

Kemudian bab keempat, penulis menjabarkan gambaran umum lokasi penelitian, yang sub bab nya terdiri dari geografi dan sistem pemerintahan, kondisi penduduk sosial dan ekonomi.

Selanjutnya bab kelima, disini penulis mulai membahas permasalahan terkait judul penelitian yaitu bagaimana persebaran batu nisan Aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang, bagaimana identifikasi dari tiap-tiap batu nisan Aceh tersebut, dan penyebab adanya sebaran batu nisan Aceh di daerah tersebut.

Dan terakhir bab keenam, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini, dan juga terdapat saran yang bertujuan untuk memperbaiki agar penulisan ini nantinya bisa lebih baik lagi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah tumpuan atau dasar sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan terkait variabel yang akan di teliti, dan sebagai hipotesis awal dalam sebuah penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori penulis dalam melakukan penelitian. yaitu teori seni ukir Islam, teori permukiman Islam, teori makam Islam, dan teori batu nisan Aceh.

##### 1. Teori Seni Ukir Islam

Seni memiliki pengertian yang sangat luas, definisi yang diberikan kepada seni memiliki tolak ukur yang berbeda-beda, dan cenderung menitikberatkan pada teoritis dan filosofis. Seni yang dilakukan manusia secara sadar merupakan salah satu jalan atau cara untuk menerjemahkan lambang-lambang. Seni bertujuan untuk mendapatkan atau mencapai estetika. Kualitas lambang-lambang dan estetika tersebut dipengaruhi oleh sublimasi antara harmoni, kontras, frekuensi, ritme, serta intensitas dalam proses kelahiran seni, sehingga muncul keindahan, sudah menjadi fitrah manusia menyukai keindahan.<sup>14</sup>

Sir Herbert Edward Read seorang pakar seni menyebutkan bahwa usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Kemudian ada

---

<sup>13</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 226

<sup>14</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, (Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, Fak. Seni Rupa dan Desain, 2017), hlm. 21

juga seorang filsuf yang berfokus pada analisis linguistik dan estika yaitu Suzanne K. Langre, dia menyatakan bahwa seni merupakan simbol dari perasaan, seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia.<sup>15</sup>

Kehadiran seni sendiri sangat dibutuhkan oleh manusia, secara teoritis terdapat 3 fungsi seni kepada manusia. Pertama fungsi personal, fungsi ini berkaitan dengan manusia dikatakan sebagai makhluk individu yang selalu terlibat dengan budaya, dan membutuhkan alat komunikasi dengan subyek lainnya dengan mengaplikasikan sebuah media sebagai perantaranya. Dari sini seni muncul sebagai media dari perwujudan perasaan dan emosi manusia.

Kedua adalah fungsi sosial yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial dengan perasaan bahwa manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi memiliki tanggung jawab atas lingkungan sosialnya, oleh karena itu fungsi ini diusahakan untuk kehidupan suatu kelompok manusia, kesimpulan bahwa sebuah seni seperti advertensi bisa mempengaruhi kehidupan orang lain. Ketiga adalah fungsi fisik, maksud dari fungsi ini adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan manusia sehari-hari, seperti perabotan rumah tangga yang pembuatannya lewat rencana yang berorientasi pada guna dan estetika.<sup>16</sup> Seni rupa adalah salah satu bentuk dari seni yang mengutamakan ekspresi ide atau konsep dari seniman menjadi bentuk yang menstimulasi indra penglihatan.

Munculnya suatu karya seni bersumber dari ide, yang kemudian berkembang menjadi suatu konsep yang dituangkan di suatu media, praktik seni

---

<sup>15</sup> Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), Hlm 23.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm 31-34

rupa di masa lalu mengimitasi bentuk keindahan di sekitarnya.<sup>17</sup> Seni rupa juga memiliki jenis-jenis yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu seni lukis, seni dekoratif, dan seni kriya.<sup>18</sup>

Salah satu cabang dari seni kriya adalah seni ukir yang merupakan suatu karya yang dibuat dengan kecakapan dengan memahat pada media yang bersifat bendawi. Seni ukir memerlukan kemahiran yang tinggi selain keahlian bertukang dalam menyesuaikan kehidupan lahiriah dan batiniah. Seni ukir bukan hanya sekedar hiasan pada bentuk seni rupa suatu karya, tetapi seni ini juga memperlihatkan taraf pencapaian teknik kefasihan pemikiran dan menyingkapkan nilai falsafah melayu yang terangkum di balik elemen ukiran yang simbolik. Biasanya ukiran yang dipahat menggambarkan kehidupan yang bernyawa, alam dan sebagainya yang membawa makna tersendiri, dari bentuk hiasannya sama seperti pola pada seni hias.<sup>19</sup>

Secara harfiah bentuk seni dalam Islam adalah halus, indah, permai, dan damai, dalam definisinya seni adalah segala sesuatu yang halus dan indah lagi menyenangkan hati atau mengandung nilai-nilai agama, akhlak, spiritual, dakwah, ekonomi, pendidikan, kesyukuran hamba kepada Allah SWT. dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mia Maria, dkk., *Buku Seni Rupa Kita*, Mia Maria, Yohanes Daris Adi Brata, Belle Bintang Biarezki, (ed), Cet. 2, (Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale, 2016), hlm. 10-18.

<sup>18</sup> Anonim, *Ragam Kesenian: Tari Tradisional Aceh, Banda Aceh*: (Disbudpar Banda Aceh, 2015), hlm. 6.

<sup>19</sup> Nor Adina Abdul Kadir, dkk, 'Seni Dalam Islam: Kajian Khusus terhadap Seni Ukir', *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, 2018, hlm. 10.

<sup>20</sup> Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam...*, hlm. 41.



Islam berpandangan bahwa kehadiran sebuah seni seharusnya dapat membangun kecenderungan untuk selera islami yang semakin baik dan unik serta mengarah ke positif untuk intelektual, moral spiritual, dan juga akhlak. Dengan demikian konsep seni dalam Islam tidak bisa lepas dari kaidah syariat, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai dan amal kebajikan dalam Islam yang bisa menjadi pendorong untuk mengingat, memuji, dan berzikir kepada Allah SWT.

Dalam kesenian Islam ada elemen-elemen yang berulang, seperti penggunaan motif geometris dari bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan, kemudian desain dalam model pengulangan ini dikenal sebagai endy. Endy dalam seni Islam sering digunakan untuk melambangkan transenden, terpisahkan, dan sifat tak terbatas Allah SWT.<sup>21</sup> sebagian muslim Sunni percaya bahwa penggambaran secara visual semua makhluk hidup secara utuh dalam seni yang berbentuk tiga dimensi pada umumnya tidak lazim dan dilarang.

Objek utama dari pembinaan seni Islam adalah untuk melahirkan rasa ketenangan, keharmonisan, kemanusiaan, dan bukannya untuk diagung-agungkan dan disembah, seni bernuansa Islam hanyalah suatu pembangunan yang lahir daripada kreativitas seniman dengan berdasarkan sumber inspirasi kehidupan keagamaan yang islami, kemudian melahirkan bentuk-bentuk abstrak, stilitisasi, geometri atau mistar. Hiasan tumbuhan, kaligrafi, dan ragam hiasan lainnya, semua itu bermaksud untuk melambangkan suatu ungkapan rasa syukur dan kekuasaan Allah SWT.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Konsep seni ukir Islam mempunyai standarisasi yang tinggi, hal ini tampak dalam susunan komposisi cara pengisian bidang yang dihias atau dalam penyelarasan motif-motif ukiran. Pada umumnya pembahagian bidang itu diatur berdasarkan geometri yang bermotifkan seperti daun, akar, bunga, dan sebagainya.

Seni ukir juga memiliki hubungan yang selara dengan seni khat dan seni hias,<sup>22</sup> atau biasanya pola dekorasi dalam ukirannya disebut dengan ornamen. Secara umum definisi dari ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai penghias dan penyempurna suatu benda, sebagai penghias ornamen memiliki makna dan nilai kebudayaan, karena secara garis besar ragam hias memiliki pengertian ornamen-ornamen yang dibuat ke dalam suatu simbol yang berisi konsep estetika dan mempunyai makna luhur.<sup>23</sup>

Di Indonesia biasanya pola ornamen diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga memiliki ciri-ciri lokal sendiri dengan keanekaannya, oleh karena itu ornamen yang ditaburi pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu, sesuai dengan tujuan dan gagasan dibuatnya produk tersebut, oleh karena itu ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.<sup>24</sup> Hal ini berlaku juga di Indonesia, walaupun memiliki berbagai suku daerah namun secara garis besar di Indonesia

---

<sup>22</sup> Nor Adina Abdul Kadir, dkk, '*Seni Dalam Islam: Kajian Khusus terhadap Seni Ukir*'..., hlm. 12.

<sup>23</sup> Dahlia, 'Makna Ornamen Secara Heurmenetik pada Makam Kandang XII Banda Aceh', *Arabesk*, No. 2, 1985, hlm. 54.

<sup>24</sup> Anonim, *Ornamen Nusantara*, (Semarang: Dahara Prize, 2009), hlm. 3.

memiliki masyarakat yang beragama Islam sehingga adanya akulturasi antara budaya lokal dan budaya Islam pada suatu pola ornament, dan budaya ini juga di aplikasikan pada batu nisan Aceh yang dimana adanya perpaduan antara budaya Islam dan budaya lokal.

## 2. Teori permukiman Islam

Dalam UU no 4 tahun 1992 pasal 3 dijelaskan bahwa permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik itu yang berupa perkotaan atau pedesaan, yang pada kegunaannya sebagai lingkungan tempat tinggal, lingkungan hunian, dan tempat beraktifitas yang mendukung kehidupan. Ketika berbicara sebuah permukiman maka akan mengarah tata ruang kota. Tata ruang merupakan wujud dari struktur dan pola pemanfaatan ruang baik itu yang direncanakan dan yang tidak direncanakan.<sup>25</sup>

Dalam jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan, masyarakat muslim membangun sendiri peradabannya dan mewarnainya peradaban dunia dengan perwujudan dari kota-kota Islam di abad pertengahan, salah satu ciri khas yang paling menonjol adalah masjid yang merupakan representasi dari religiusitas dan juga sebagai pusat wadah kegiatan masyarakat. Permukiman Kota Islam merupakan wilayah yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah dalam mengatur segala aspek kehidupan dari pribadi, keluarga, lingkungan, berbangsa, dan bernegara.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Soepardi Harris, Penataan Ruang Kota Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam, *Jurnal OSIO e-KONS*. Vol. 7, No. 2, Hlm. 171.

<sup>26</sup> Priyoto, *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat*, Seminar Nasioanl Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UMS. Kontribusi Arsitektur Islam dalam Mengatasi Pemasalahan Kota, ISSN 2252-8962. 2012, hlm. 86.

Permukiman Islam sendiri memiliki karakteristiknya sendiri sebagai sebuah wilayah yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, seperti mempunyai kompleks kediaman penguasa (istana, bangunan pemerintahan), mempunyai *civic center* (masjid jamik, madrasah, dan pasar), terdapat benteng, dan terdapat perkampungan di luar lingkungan istana untuk komunitas tertentu (pemakaman dan bidang lainnya). beberapa ini adalah sampel dari permukiman kota Islam kuno yang pernah berjaya di dunia pada masanya.

Pertama adalah Kota Damaskus yang pernah menjadi ibukota pemerintahan Islam kala itu yang dipimpin oleh Bani Umayyah. Kota ini dialiri aliran Sungai Efrat dengan sistem pengairan yang dirancang sedemikian rinci, kota ini juga memiliki pola arsitektur arab yang telah ada pada masa Khulafa rasyidin pada bangunan-bangunan negara seperti istana, benteng, dan masjid. Kemudian pada masa Bani Umayyah dicampur dengan corak Romawi (Bizantium).

Selanjutnya Kota Baghdad yang dikenal dengan penataan ruangnya yang rapi. Keutamaan dari kota ini adalah tata letaknya yang dialiri Sungai Tigris sehingga kota ini bisa memberikan kontrol atas rute perdagangan di sepanjang sungai ke laut dan dari Timur Tengah ke Asia, oleh sebab lokasi dari kota ini sangat strategis. Di setiap bagian-bagian kota yang memiliki jumlah penduduk tertentu dibangun masjid, taman, sekolah, perpustakaan, dan industri gandum.

Ada juga di wilayah negara yang sekarang disebut Negara Spanyol, dulunya salah satu kotanya yang bernama Cordova pernah diduduki oleh umat Islam. Saat itu kota ini kuasai oleh Bani Umayyah, kota ini juga memiliki jembatan besar yang dibangun di atas sungai yang mengalir di tengah kota. Di sekitar ibu

kota juga berdiri istana dan taman, kemudian yang paling terkenal di Kota Cordova adalah masjid yang memiliki keindahannya dalam arsitekturnya. Dari ketiga sampel permukiman Kota Islam kuno yang pernah mendunia pada masanya diketahui bahwa selain adanya masjid, permukiman penduduk, dan istana juga wilayahnya yang berdekatan dengan perairan (laut, sungai, danau). Ini menandakan bahwa kehadiran sumber air menjadi salah satu faktor yang begitu penting untuk perkembangan dalam sebuah permukiman kota kuno.

Ketika berbicara pemukiman kuno di Indonesia maka memiliki akar sejarah yang panjang, dimulai dengan kontak perdagangan dan pelayaran global awal yang dibuktikan dengan data-data artefaktual berupa komoditas, adanya komunitas etnis asing hasil dari migrasi, sumber-sumber tertulis, peta-peta kuno, dan persebaran situs kapal karam di perairan laut Indonesia. Hal ini menandakan satu proses sejarah yang secara signifikan berpengaruh dalam pembentukan budaya di Indonesia.

Terkait dengan kegiatan pelayaran dan kontak budaya dalam sejarahnya bisa dilihat dari hubungan awal Indonesia dan India, yang berakibat munculnya penyebaran agama Hindu-Budha di Indonesia, sehingga lahir kerajaan-kerajaan di Indonesia yang bercorak Hindu-Budha atau biasa disebut sebagai pra-Islam. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi setiap perkembangan budaya di suatu daerah yang asing dengan budaya tersebut adalah lewat perdagangan. Hal ini dibuktikan dengan jalur perdagangan menjadi faktor penting dalam pembentukan kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia.

Proses perdagangan, islamisasi, dan pembentukan kerajaan memiliki keterkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga munculnya karakteristik perkembangan sejarah Islam di Indonesia masa awal. Oleh sebab itu, terlepas dengan beragam teori tentang masuknya Islam ke Indonesia oleh para pakar, namun terkait dengan penyebaran Islam melewati para pedagang muslim adalah suatu hal yang pasti.

Pernyataan ini juga berlandaskan bahwa para pedagang muslim yang juga sama seperti muslim pada umumnya, yang diketahui bahwa setiap muslim memiliki hak untuk menyampaikan dan menyebarkan agamanya, hal ini yang membuat bahwa para pedagang juga berperan sebagai pendakwah. Indonesia yang merupakan wilayah kepulauan dan memiliki jalur perdagangan internasional kala itu, ditempati juga oleh para pedagang muslim sebagai tempat tinggal sehingga menjadi titik awal islamisasi di Indonesia.

Dengan demikian dalam wilayah tinggalan pemukiman-pemukiman kuno Islam pasti memiliki kaitannya dengan pelabuhan dagang yang menjadi embrio terbentuknya kota-kota Islam.<sup>27</sup> Untuk sentralnya sendiri berada di wilayah Selat Malaka, sehingga pada periode antara abad ke-13-19 M Selat Malaka menjadi perairan tersibuk di dunia. Selain karena pentingnya peran para pedagang dalam Islamisasi, terdapat juga faktor lainnya seperti letak dan bentuk geografis kepulauan Indonesia yang disebut sebagai salah satu pasar alami, hal ini dikarenakan hampir semua wilayah di Indonesia dapat dicapai dengan melewati perairan.

---

<sup>27</sup> Inajati Adrisijanti dan Taufik Abdullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Khazanah Budaya Bendawi*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 37-38.

Lokasi wilayah Indonesia juga terbilang istimewa karena menjadi tempat pergantian antara angin musim barat laut dengan angin musim barat daya setiap setengah tahun, sehingga para pelaut dapat berlayar ke wilayah Cina, India, dan wilayah Asia Timur lainnya pada salah satu musim, kemudian pada musim selanjutnya Kembali. Oleh karena hal itu Indonesia menjadi tempat berlabuhnya kapal-kapal dari berbagai penjuru dunia.<sup>28</sup>

Di abad ke-15 M atau bisa disebut juga sebagai abad perniagaan telah mengubah kondisi sosial ekonomi wilayah Indonesia sebagai akibat naiknya permintaan rempah-rempah dari Eropa. Oleh sebab itu para pedagang ikut terlibat intensif dalam jalur perdagangan dan penyebaran Islam dari Timur Tengah seperti pedagang muslim dari Arab, Persia, dan India ke Indonesia.

Hingga pertengahan abad ke-17 M kemajuan ini telah membawa perubahan dan budaya baru. Perkembangan kemajuan perdagangan di pesisir dan pelabuhan di wilayah Selat Malaka ini menjadi titik awal terbentuknya pemukiman kota-kota besar. Kemunculan pemukiman Islam ini bermula dari pelabuhan-pelabuhan dagang didaerah pesisir dan tepian sungai yang termasuk jalur pelayaran regional dan internasional. Sehingga pemukiman kota-kota besar Islam pada masa itu berlokasi di daerah pesisir pantai, tepian sungai, dan lembah-lembah kemudian dilengkapi dengan sarana dan prasarana politik, keamanan, ekonomi, keagamaan, dan sarana-sarana lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

<sup>29</sup> Inajati Adrisijanti dan Taufik Abdullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Khazanah Budaya Bendawi...*, hlm. 47.

Beberapa permukiman kota-kota besar Islam di Indonesia adalah Samudera Pasai, Banda Aceh, Demak, Banten, Cirebon, dan kota-kota lainnya yang berada di wilayah pesisir atau di muara sungai-sungai besar. Perkembangan permukiman kota ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama berada dalam lalu lintas pelayaran perdagangan. Tata ruang permukiman kota di Indonesia baik itu pusat kerajaan, diluar pusat kerajaan, bagian-bagian kawasan kerajaan yang dipimpin oleh utusan kerajaan, dan kota-kota pelabuhan pada umumnya menunjukkan pola yang sama, yaitu berbentuk hirarkis konsentris. Keraton yang dilengkapi alun-alun dan masjid yang menjadi pusat permukiman dengan dikelilingi tempat hunian masyarakat.

### 3. Teori Makam Islam

Kata makam berasal dari istilah Bahasa Arab yang memiliki kata dasar “*qama*” dalam bentuk tunggal *maskulin* menjadi *maqamun* yang memiliki arti tempat atau posisi berdiri. Kemudian istilah yang ada pada makam disamaartikan dengan kubur, kubur sendiri dalam Bahasa Arab berasal dari kata “*qabara*” yang berarti menguburkan jenazah. Di beberapa wilayah di luar Aceh seperti Sunda, Banjar, Cirebon, dan Banten menyebutnya dengan *astana*, *setana* di Jawa, *asta* di Madura, dan *ustano* di Minang. Dalam pernyataan ini kubur dianggap sebagai sebuah istana bagi orang yang sudah meninggal, hal ini dikarenakan bahwa diumpamakan orang yang sudah meninggal akan tinggal di surga dan dikasihi Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Solihin Titin Sumanti dan Nunzairina, *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan: Studi Atas Potensi Wisata Sejarah*, (Atap Buku, 2019), hlm. 7.



Makam dalam Islam memiliki setidaknya 3 unsur, yaitu batu nisan, jirat, dan cungkup. Pertama adalah batu nisan yang dari segi asal kata memiliki berbagai pendapat, L. Ch, Damais yang merupakan seorang sejarawan mencatat beberapa pendapat para ahli terkait asal kata dari “nisan” dengan tinjauan dari beragam bahasa dan akar katanya. seperti yang diketahui bahwa batu nisan sendiri adalah tanda yang dalam Bahasa Arab memiliki arti syahid (Saksi).

Dalam Jawa kata *tetengger* berarti tanda yang sering disamakan dengan arti dari *maesang*, sehingga Hidding berpendapat bahwa tak menutup kemungkinan kata *paesan* berasal dari kata *maesan* bahkan dari kata *maejan*. Kemudian Th. Piqueaud berpendapat kalau bentuk asli adalah kata *maejan* dan kata *maesan* merupakan bentuk sekunder. Kamus Greeke dan Roorda mencatat kata *maesan* berarti *kebowan* (menyerupai kerbau), sehingga L. Ch. Damais memiliki kesimpulan *maesan* atau nisan berasal dari Bahasa sansekerta, *mahisa* (kerbau), hal ini didukung oleh pernyataan pada masa pra-Hindu Budha terdapat tradisi menegakkan batu dan menyembelih kerbau pada upacara persembahan.

Kesimpulan yang disampaikan oleh L. Ch. Damais barangkali benar, karena dari masa Hindu-Budha sampai sekarang masih ada masyarakat di beberapa tempat yang melaksanakan ritual tersebut, yang dimana menempatkan kerbau sebagai hewan korban diikuti dengan pendirian bangunan dari batu.<sup>31</sup> Sedangkan dalam Islam sendiri batu nisan berfungsi hanya sebagai penanda kubur, untuk

---

<sup>31</sup> Hasan M. Ambary, *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, (Jakarta: Intim, 1988), hlm. 10.

membedakan bagian kepala, kaki, dan arah bujur dari yang dikuburkan, di Indonesia sendiri orientasi arah hadap batu nisan selalu utara-selatan.

Selanjutnya ada unsur kedua yaitu Jirat, terkadang disebut juga dengan kijing merupakan struktur persegi panjang yang dibuat diatas permukaan tanah dengan mengelilingi sekeliling tanah bekas lubang kubur. Di Aceh sendiri struktur jirat sering mempergunakan lempengan batu yang telah dipahat dan dihias sedemikian indahnya, terkadang juga memakai semen, hal ini tergantung dari status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dimakamkan tersebut.

Oleh sebab itu dalam jejak sejarah makam kuno seringkali terlihat bahwa makam dari orang-orang kaya, bangsawan, raja, tokoh masyarakat, dan orang-orang terpandang lainnya pada masanya memiliki bentuk makam yang indah dan mewah. Terakhir unsur pelengkap batu nisan dan jirat pada makam adalah cungkup, yaitu sebuah bangunan beratap yang berguna sebagai penutup dan pelindung makam.<sup>32</sup> Seperti batu nisan dan jirat, pembuatan cungkup ada yang sederhana namun ada juga yang dibentuk dengan indah.

Pada hakekatnya makam merupakan tempat untuk mengingat kematian, ketika kita berada di lingkungan makam tidak dianjurkan atau bahkan dilarang untuk melakukan hal-hal yang melanggar agama, apalagi makam-makam yang dianggap sebagai makam keramat karena kemuliaan dan kehormatan yang dimakamkan semasa hidupnya dalam Islam. Terkait dengan makam kuno Islam di Aceh sendiri terkenal dengan batu nisan kunonya yang sangat indah dan terlihat mewah dengan beragam bentuk sesuai dengan periodesasinya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

Di Kotamadya Banda Aceh merupakan sebuah wilayah yang pada masa Belanda sering disebut dengan nama Kutaraja. Dulunya juga wilayah ini pernah menjadi pusat dan bandar dari Kerajaan Aceh Darussalam yang kala itu sebagai sentral peradaban Islam di Asia Tenggara, dan salah satu peninggalan yang sangat penting adalah tinggalan makam-makam kuno dari Kerajaan Aceh Darussalam.

Dalam pola komplek pemakaman Kerajaan Aceh Darussalam menggunakan pola yang dimana posisi dari komplek pemakaman berada di tanah yang tertinggi diantara tanah lainnya dalam suatu wilayah, jika tidak ada maka dibuat tanah yang tinggi seperti gundukan, sehingga terdapat komplek makam-makam kuno di temukan di atas gundukan tanah, hal ini dilakukan. Bagi beberapa tokoh penting terdapat 3 pola pemakaman, yaitu di tengah, belakang, atau paling tinggi.<sup>33</sup> Beberapa ini merupakan kompleks makam-makam kuno di Banda Aceh.

Kompleks Makam Kandang XIII yang terletak di Permukiman Masjid Raya dalam suatu Perkampungan Zeni Muda A. D. di Banda Aceh. di kompleks ini terdapat ke12 makam para sultan, pada tahun 1914. J. P. Moquette melakukan penelitian dengan membaca Inskripsi pada batu nisan di kompleks makam tersebut. Dia menguraikan dalam tulisan setidaknya ada 5 nama raja Aceh yang dimakamkan yaitu Ali Mughayat Syah (12 Dzulhijah 936 H/7 Agustus 1530 M), Shalahuddin (23 Syawal 955 H/25 November 1548 M), Alauddin Al-Kahar (6 Jumadil Awal 979 H/ 28 September 1571), Ali Riayat Syah (12 Rabiul Awal 987 H/9 Juni 1579), dan

---

<sup>33</sup> Hasan M. Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia...*, hlm. 100.

Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alauddin (27 Rabiul Awal 987 H/ 23 Juni 1579).<sup>34</sup>

Dari pernyataan di atas yang telah memberikan informasi terkait dengan kronologi raja-raja yang memerintah kerajaan Aceh di masa awal berdirinya kerajaan Aceh yang diawali dengan Sultan Ali Mughayat Syah. Kemudian ada juga kompleks makam BAPERIS Banda Aceh yang posisinya berada di dekat kantor Gubernur. BAPERIS memiliki singkatan badan pembinaan rumpun iskandar muda ini, karena di kantor organisasi ini berada terdapat sejumlah makam dari raja-raja Aceh periode akhir kerajaan Aceh, informasi yang didapat diantaranya adalah Sultan Alauddin Mahmud Syah (1760-1764 M, Sultan Mahmud, Sultan Husen Djauhari, Alauddin Johan Syah, Alauddin Aman Shah, dan Ibrahim Mansur Syah.<sup>35</sup>

#### 4. Teori Batu nisan Aceh

Batu nisan merupakan sebuah batu yang berfungsi sebagai simbol dan tanda sistem penguburan yang di taruh dan didirikan pada posisi kepala dan kaki pada sebuah makam, dan salah satu dari tiga unsur yang ada pada makam, dua unsur lainnya adalah jirat dan cungkup. Jirat atau kijing adalah sebuah struktur yang mengelilingi makam berbentuk empat atau persegi panjang, kemudian cungkup adalah sebuah bangunan sederhana yang melindungi makam.

Biasanya pada batu nisan dicantumkan identitas orang yang dimakamkan seperti nama, tanggal lahir dan meninggal, jadi singkatnya batu nisan adalah batu

---

<sup>34</sup> Hasan M. Ambary, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia/Aspects of Indonesian Archaeology: Makam-makam Islam di Aceh*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 5.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

kubur. Batu nisan memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan kebudayaan dan kepercayaan yang berlaku. Sedangkan batu nisan Aceh adalah bagaimana cara masyarakat luar daerah Aceh pada waktu itu menyebutkan batu nisan yang dibuat di Aceh, karena pada waktu itu dominasi Kesultanan Aceh di Asia Tenggara cukup kuat. Sehingga tersebar budaya Aceh mempengaruhi wilayah-wilayah di luar Aceh.

Batu nisan Aceh seperti yang diketahui memiliki berbagai macam bentuk dan juga memiliki ciri-ciri khusus, seperti dari material, bentuk, hingga ornamen yang terpahat. Karakteristik ini pada batu nisan Aceh merupakan elemen dekoratif yang menambah estetika pada keberadaan batu nisan Aceh. setiap batu nisan Aceh memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan tempat ditemukannya.

Dalam seni pahatan ornamen dalam batu nisan Aceh terdapat berbagai variasi, seperti seni pahat flora dan geometris, terdapat juga seni pahat kaligrafi yang menunjukkan perbedaan pada setiap batu nisan yang ada. Pada setiap batu nisan Aceh memuat informasi yang beragam, terkadang tidak hanya informasi tentang identitas pemilik kubur, namun juga syair-syair kematian yang terpahat indah pada batu nisan Aceh.<sup>36</sup>

Kemudian karena batu nisa Aceh diketahui memiliki berbagai bentuk yang berbeda menandakan bahwa produksi batu nisan Aceh ini juga diproduksi pada masa yang berbeda-beda, kemudian proses ini menunjukkan adanya perkembangan dalam bentuk tipologi batu nisa Aceh dari masa ke masa, hal ini dibuktikan dengan hubungan batu nisan Aceh dengan kekuasaan yang berdiri di Aceh, seperti kerajaan

---

<sup>36</sup> Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara...*, hlm 120.

Lamuri, Kerajaan Samudera Pasai, dan Kerajaan Aceh Darussalam yang memiliki bentuk batu nisan berbeda-beda.

Untuk motif dari batu nisan di Aceh terdapat empat motif: pertama motif flora yang artinya tumbuh-tumbuhan sebagai modelnya yang kemudian distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya. Kedua adalah motif fauna yang menggambarkan makhluk hidup sebagai modelnya yang juga distilir. Ketiga ada motif geometris artinya motif ini memiliki unsur-unsur yang terdiri dari garis-garis, baik yang lurus atau melengkung atau juga patah dan bidang-bidang. Keempat motif alam yang mengambil unsur-unsur dari alam. Dilihat dari bentuk-bentuk pada batu nisan Aceh maka terdapat pembagian masa dari produksi batu nisan Aceh.

Para pakar mengklarifikasikan batu nisan Aceh berdasarkan bentuk dan tahun pembuatannya, salah satu pakar Ambary mengatakan bahwa batu nisan di Indonesia telah menyerap tradisi Hindu-Budha. Bila dilihat secara seksama batu nisan Aceh mengalami perkembangan dari satu masa ke masa lainnya, hal ini bisa dilihat dari segi bentuknya yang memiliki perbedaan sehingga diketahui batu nisan Aceh mengalami perubahan. Seperti batu nisan Aceh yang berada pada masa terawal yaitu batu nisan peninggalan Kerajaan Samudera Pasai dimulai dari abad ke-13 M, dengan batu nisan Aceh peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang dibuat pada abad ke-16 dan ke-17 M.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Husaini Ibrahim, *Awal Masuk Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan...*, hlm. 121

Dari penelitian Ambary batu nisan Aceh dari segi bentuknya terdiri dari tiga macam, yang pertama batu nisan berbentuk gabungan antara sayap dan bucrane, bucrane sendiri merupakan ornamen pahatan yang memperlihatkan bentuk dari bagian tengkorak atau kepala lembu atau kerbau, sering dipadukan dengan karangan bunga. Ragam hias ini dikenal pada masa Romawi. Di Indonesia bentuk hiasan ini sendiri biasanya pada masyarakat tradisional dibuat untuk bangunan rumah, seperti di Toraja dan Minangkabau. Batu nisan jenis ini merupakan bentuk nisan yang menunjukkan bentuk tanduk kerbau pada bagian sisi luar sampai bagian puncak, baik itu kelihatan nyata atau bergaya.

Kedua, batu nisan yang memiliki bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau, pada batu nisan ini memiliki bentuk dasar persegi panjang, kemudian pada puncaknya terdapat mahkota dari bentuk dasar kepala kerbau yang digayakan. Terakhir batu nisan yang berbentuk bundar atau silindris.<sup>38</sup> Sedangkan Othman Yatim dalam penelitiannya mengklasifikasikan batu nisan Aceh menjadi 14 tipe yang diurutkan pada huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, dan N. kemudian Daniel Perret dari tipe-tipe hasil perumusan Othman Yatim, dihilangkan 1 tipe yaitu tipe I disertai penambahan 3 tipe yaitu tipe O, P, dan Q. Dengan perincian lebih mengemukakan jenis batu yang merupakan bahan baku batu nisan Aceh yang pada umumnya adalah batu pasir, dan juga batu granit.<sup>39</sup>

Diketahui dulunya lokasi Kecamatan Meuraxa merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Aceh Darussalam yang merupakan salah satu kerajaan Islam

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 122-124.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 127.

yang pernah berdiri di Provinsi Aceh yang didirikan pada tahun 1514 M,<sup>40</sup> dengan sultan pertamanya sekaligus pendiri Kerajaan Aceh Darussalam bernama Sultan Ali Mughayat Syah, diketahui juga bahwa ibukota berada di Banda Aceh.

Batu nisan Aceh sebagai salah satu karya budaya yang memiliki nilai tinggi pada waktu itu juga telah mengalami perkembangan pada masanya, walaupun masih mengadopsi bentuk-bentuk dasar yang terdapat pada batu nisan Aceh periode Kerajaan Samudera Pasai, namun batu nisan Aceh periode Kerajaan Aceh Darussalam memiliki aspek yang lebih mewah seperti pada pola hiasnya, bentuknya lebih beragam, dan memiliki ukuran yang lebih besar.<sup>41</sup>

Bentuk-bentuk dasar pada batu nisan Aceh periode Kerajaan Samudera Pasai telah dikembangkan baik bentuk dan ukurannya pada periode Kerajaan Aceh Darussalam, sehingga akan menimbulkan kesan mewah dalam bentuk dan motifnya. Jika ada di bagian tubuh batu nisan periode Kerajaan Samudera Pasai yang terlihat masih kosong, maka jika memungkinkan untuk dikembangkan pasti akan dikembangkan, seperti pada penambahan medallion, sulur, dan sebagainya.<sup>42</sup>

## **B. Tinjauan Pustaka**

Dalam pembahasan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini hanya ada satu sumber yaitu pendataan sebaran batu nisan kuno di wilayah Kecamatan Meuraxa, pendataan ini pun tidak secara detail membahas tentang

---

<sup>40</sup> Sudirman, "*Kronologis Para Sultan Aceh*", (Balai Pelestarian Nilai Budaya), hlm. 5.

<sup>41</sup> Repelita Wahyu Oetomo, *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa*, SBA, vol. 19, No. 2, 2016, hlm. 139.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm139.



sebaran batu nisan kuno di Gampong Deah Glumpang, hanya menjelaskan mengenai kondisi lingkungan, jumlah dan tipe batu nisan kuno, batas-batas secara geografis, dan astronomis.

Namun walaupun begitu karya ilmiah lainnya yang terkait dengan batu nisan Aceh sudah banyak yang menulis, baik itu dalam konteks analisis sebaran, identifikasi, pendataan, tipologi, pelestarian, dan lain-lain. Kajian-kajian tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, dan dari beberapa kajian ini penulis ambil sebagai rujukan dalam penelitian penulis, beberapa di antaranya adalah:

Pertama adalah sebuah buku yang membahas batu nisan Aceh yang berada di Malaysia dengan judul “Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia” yang ditulis oleh Othman M. Yatim pada tahun 1988. Di buku ini Othman Yatim menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk dasar pada batu nisan, yaitu Pipih (Slab) dan Tiang (Pilar). Dari dua bentuk ini Othman membagi lagi ke dalam 14 tipe batu nisan Aceh. ke 14 tipe tersebut adalah batu nisan berbentuk pipih berbahu baik berukir atau polos, pipih bersayap, tiang balok bersayap, tiang silinder diagonal dan polos. Pada buku ini diberitahukan juga bahwa batu nisan Aceh mulai mengalami perkembangan pada abad ke-14-19 M.<sup>43</sup>

Buku ini juga menjelaskan bahwa karakter motif hias pada batu nisan Aceh merupakan ukiran yang bermotif flora berbentuk bunga-bunga dan sulur-sulur dain. Biasanya pada bagian kaki batu nisan juga terdapat ukiran geometris, selanjutnya pada badan batu nisan terdapat bingkai yang biasanya di bagian tengah

---

<sup>43</sup> Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia...*, hlm. 25-33.

bingkai juga diberikan motif flora, namun selain motif tersebut juga terkadang terdapat inskripsi. Pada pahatan dan ukiran pada batu nisan Aceh juga terdapat motif Antronomofiks yang menghiasi bagian badan hingga puncak nisan.

Sepuluh tahun kemudian, Hasan Muarif Ambary membuat sebuah buku yang berjudul “Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia”. Dalam bukunya terdapat sub judul yang membahas kebudayaan Islam-Aceh di Indonesia. Hasan Muarif Ambary melakukan pengamatan terhadap bukti-bukti Arkeologis di Aceh sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa tersebar luasnya budaya masyarakat Aceh di wilayah Indonesia. Salah satu yang membuktikan pernyataan ini adalah ditemukannya batu nisan Aceh di beberapa daerah di Indonesia. Daerah-daerah tersebut seperti Barus, pantai Barat Sumatera sampai Lampung, Banten, Jakarta, Kalimantan Selatan, Sulewesi Selatan, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia, bahkan ditemukannya juga di daerah luar Indonesia seperti daerah Tanah Semenanjung dan Patani di Thailad.<sup>44</sup>

Dengan begitu Hasan Muarif Ambary menginterpretasi bahwa dengan tersebarnya batu nisan Aceh tersebut merupakan salah satu fenomena budaya, mengingat Aceh pernah berjaya saat itu sehingga kebudayaan Aceh mengalami perkembangan sampai kepada masyarakat lain.<sup>45</sup>

Terkait dengan pembagian tipe pada batu nisan Aceh, hasil penelitian Hasan M. Ambary berbeda sedikit dengan Othman M. Yatim. Jika Othman M. Yatim

---

<sup>44</sup> Hasan M. Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia...*, hlm. 241.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 235.

membagi batu nisan Aceh ke dalam dua bentuk dasar yang kemudian di pecah menjadi 14 tipe batu nisan Aceh yang mewakili di setiap periode.

Hasan M. Ambary yang membaginya ke dalam tiga bentuk, yaitu berbentuk gabungan sayap dengan Bucrane, persegi panjang, dan bundar. Dalam bukunya ia berkesimpulan bahwa di abad ke-16-17 M bentuk bucrane merupakan tahap awal dari persebaran model batu nisan ke luar daerah Aceh, yang selanjutnya berkembang bentuk lainnya seperti rectangular dan silindris dari abad ke-17-19 M.

Di tahun yang sama juga yaitu sekitar tahun 1998, Deddy Satria menulis skripsi dengan judul “Nisan-nisan di Situs Kampung Tibang, Aceh”. terdapat dua data yang dia gunakan dalam penelitian tersebut, batu nisan dari situs tersebut sebagai data primer dan fragmen keramik dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai data sekunder.

Batu nisan akan digunakan dengan cara mengidentifikasi bentuk, ragam hias, dan konteksnya, sedangkan fragmen keramik yang digunakan untuk memperjelas pertanggalan relatif yang bermanfaat untuk mengetahui secara arkeologis waktu digunakannya Kampung Tibang dalam kerangka pembabakan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>46</sup>

Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa sebaran batu nisan di situs Kampung Tibang tersebut membentuk kelompok batu nisan yang berada pada kelompok makam. Dari kelompok makam terdapat delapan kelompok yang tersebar berdasarkan arah mata angin. Kelompok-kelompok batu nisan dan makam ini

---

<sup>46</sup> Deddy Satria, *Nisan-nisan di Situs Kampung Tibang Aceh*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Sastra Gadjah Mada, 1998), hlm. 4-6.

mencerminkan gambaran suatu masyarakat yang tinggal dalam suatu perkampungan. Berdasarkan data yang telah diolah, dalam masyarakat tersebut terdapat lapisan atau stratifikasi sosial sehingga dikenal golongan masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Selain itu juga pada masyarakat Kampung Tibang juga mengenal pembagian kerja dan spesialisasi dalam pekerjaan yaitu sebagai pedagang, nelayan, pelaut, dan pembuat kapal.<sup>47</sup>

Di tahun 2009 Deddy Satria juga melakukan penelitian yang dirangkum dalam sebuah jurnal dengan judul “Batu Nisan Kuno dari Makam Siem Tungkop, Aceh Besar” diketahui bahwa terdapat sebaran batu nisan di Mukim Siem dengan jumlah 33 unit yang berada pada 6 kelompok makam. Dalam metode penelitian, Deddy menggunakan teknik penomoran batu nisan yang dimuai dari arah timur ke barat menggunakan angka. dari 17 batu nisan yang diamati hanya ada 10 batu nisan yang mengandung pahatan kaligrafi dan motif hisa.<sup>48</sup>

Terkait penentuan pertanggalan relatif terhadap batu nisan dari Mukim Siem tersebut terdapat sedikit permasalahan, hal ini dikarenakan tidak ada satu pun batu nisan yang dipahat pertanggalan pada orang yang dikebumikan pada makam-makam kuno tersebut. Melihat permasalahan itu, Deddy mencari-cari dengan membandingkan nisan dari Mukim Siem tersebut dengan batu nisan yang terdapat di Kandang Meukuta Alam atau Kandang Poteu Meureuhom Meukuta Alam yang berada di Kampung Ilie Ulee Kareng Banda Aceh.

---

<sup>47</sup> Deddy Satria, *Nisan-nisan di Situs Kampung Tibang Aceh...*, hlm. 89-92.

<sup>48</sup> Deddy Satria, Batu Nisan Kuno dari Makam Siem Tungkop, Aceh Besar, *Arabesk*, No. 2, Ed. IX, Juli-Desember 2009, hlm. 82-83.

Deddy memilih Kandang Meukuta Alam sebagai sampel untuk pertanggalan terkait batu nisan dari Mukim Siem, karena banyaknya ditemukan persamaan antara kedua situs tersebut, ia menyimpulkan bahwa dari bukti-bukti tersebut yang didapatkan di lapangan, sudah menjelaskan sebuah gambaran terkait kehidupan sekelompok masyarakat di mukim tersebut. Pertamanya sejak akhir abad ke-15 M hingga awal abad ke-16 M yang mendiami situs Mukim Siem.<sup>49</sup>

Di tahun selanjutnya yaitu 2010, Nelli Agustina menulis skripsi yang diberi judul “Peninggalan Arkeologi Islam di Banda Aceh, Telaah Kompleks Makam Kandang XII”. Dalam penelitian ini Nelli menggunakan metode deskriptif analitis, kemudian instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti dan kemudian menganalisisnya. Ia menyimpulkan bahwa bentuk batu nisan yang terdapat di kompleks Makam Kandang XII ada dua bentuk, yaitu balok atau gada segi empat dan juga pipih bersayap. Tipe balok pada kompleks tersebut mempunyai dua model yaitu balok penataan kalla makara dan balok tanpa penataan kalla makara. Ragam hias yang dipakai pada batu nisan dan jirat terdiri dari flora, agama, alam, dan pola hias bingkai cermin dan lampu bergantung.

Empat tahun selanjutnya terdapat skripsi yang membahas sebaran batu nisan kuno dengan judul “Sebaran Nisan Kuno Islam di Gampong Ceurih Kecamatan Ulee Kareeng”. Skripsi ini ditulis oleh Dwi Cut Aina dengan metode deskriptif analisis disertai instrumen pengumpulan data yang digunakan penjajagan dan survey langsung di lapangan. Di dalam skripsi ini, Dwi memberi kesimpulan bahwa

---

<sup>49</sup> Deddy Satria, *Batu Nisan Kuno dari Makam Siem Tungkop, Aceh Besar...* hlm 94-99.

batu-batu nisan Aceh dari Gampong Ceurih tersebut merupakan kumpulan batu nisan keluarga. Dalam satu kelompok ditemukan batu nisan laki-laki, batu nisan perempuan dewasa, dan batu nisan anak-anak. Hal tersebut menunjukkan pada abad ke-15-18 M situs Gampong Ceurih merupakan suatu komunitas masyarakat dalam sebuah gampong. Selain itu, teridentifikasi juga stratifikasi sosial masyarakat yang terdiri dari golongan bangsawan atau kepala kampung, orang kaya, ulama, dan masyarakat biasa.

Ada juga skripsi dengan tema sebaran batu nisan yang lain dengan judul “Sebaran Nisan di Sungai Limpah Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar” yang ditulis oleh Sudirman di tahun 2015. Dalam penulisannya Sudirman menggunakan pendekatan induktif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang dipakai ada penjajagan, survey langsung lapangan, wawancara, dan studi pustaka untuk mencari data yang terkait dengan judul penelitian. Setelah itu didapatkan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa di Kemukiman Sungai Limpah terdapat titik sebaran batu nisan yang berada di tiga gampong, dengan jumlah nisan 188 unit yang berada pada 33 kelompok batu nisan, dengan bentuk pipih berbahu bulat, pipih bersayap, pipih berbahu runcing, bahu bulat, balok simetris, dan oktagonal. Teridentifikasi juga bahwa stratifikasi sosial masyarakat yang terdiri dari golongan bangsawan, orang kaya, ulama, dan masyarakat biasa.

Di tahun yang sama juga Amir Husni menulis skripsi dengan judul Sebaran Nisan di Kawasan Ujong Pancu Kabupaten Aceh Besar. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis disertai pendekatan induktif dalam menyusun skripsinya,

Amir Husni memperoleh hasil yang menyatakan bahwa batu-batu nisan Aceh di Kawasan Ujong Pancu tersebar di lima gampong yaitu Gampong Meunasah Tuha, Lam Tutui, Lam Pageu, Lamteungoh, dan Lamguron. Diketahui juga bahwa dari 355 total batu nisan yang ditemui, terdapat beberapa bentuk seperti slab bersayap, slab bahu runcing, slab bahu bulat, pillar, oktagonal, dan silinder. Berdasarkan bukti-bukti yang sudah ada dinyatakan bahwa batu nisan berbentuk slab berasal dari abad ke-15-17 M, batu nisan berbentuk pillar berasal dari abad ke-17-18 M, dan batu nisan berbentuk oktagonal dan silinder berasal dari abad ke-18-19 M.

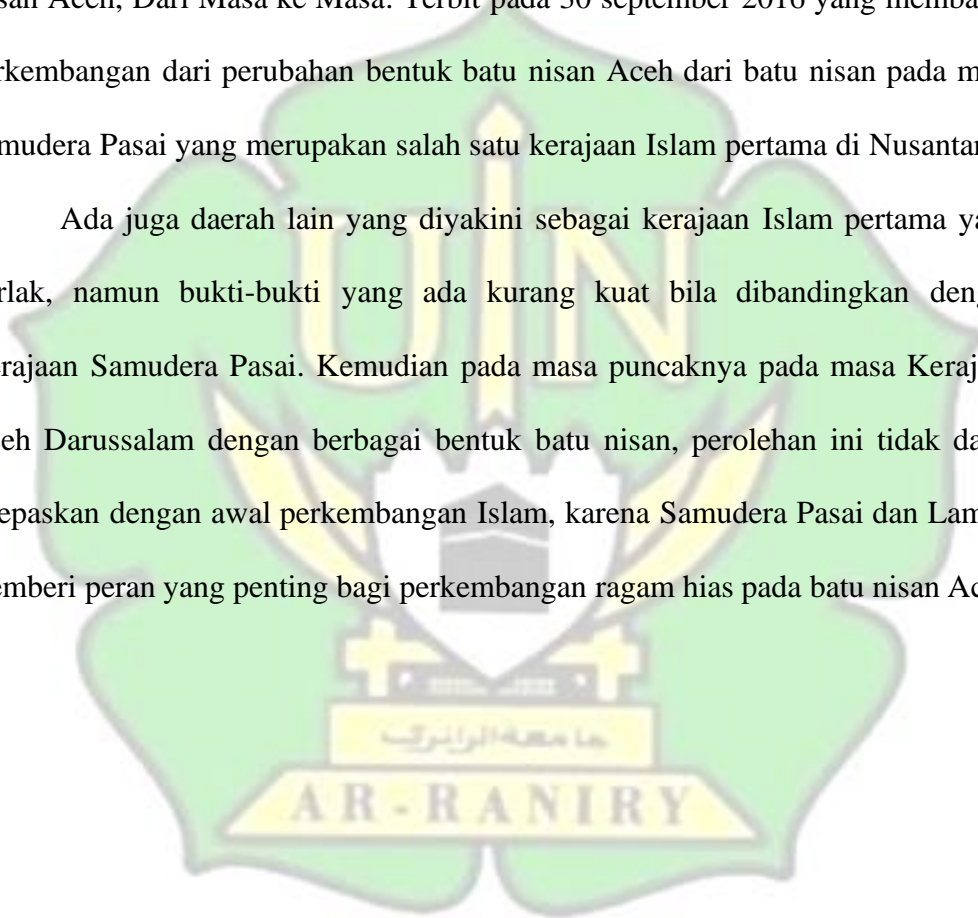
Dalam sebuah jurnal karya Libra Hari Inagurasi yang berjudul Ragam Hias Batu Nisan tipe Aceh pada Makam-makam Kuna di Indonesia abad ke-13-17". Pembahasan pada jurnal ini persis seperti pada judulnya yaitu mencoba menjelaskan ragam hias pada batu nisan Aceh dari abad ke-13-17, seperti batu nisan Aceh jenis sayap pada batu nisan makam Sultan Malik As-Shaleh pada Situs Samudra Pasai, batu nisan Aceh di kompleks Makam Teungku Sidi, batu nisan Aceh pada Makam Raja Nara Singa II di Riau, batu nisan Aceh di kompleks Makam sultan-sultan banten, batu nisan Aceh di kompleks Makam Selaparang di NTB, dan berbagai batu nisan Aceh diberbagai penjuru nusantara pada abad ke-13-17 M.

Kemudian pada jurnal karya Bersama Muhammad Noval, Husaini Ibrahim, dan Mokhtar Saidin yang berjudul Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia yang membahas tentang karakteristik batu nisan Aceh, namun pada karya tulis ini berfokus pada batu nisan Aceh Plak Peng yang dijumpai di Lamreh, Aceh Besar. Batu nisan Plak Pleng sendiri merupakan bagian dari jenis batu nisan Aceh yang berbentuk dasar blok semakin tirus keatas dan batu

ini biasanya menjadi ciri khas dari batu nisan kerajaan lamuri, nama Plak Pleng sendiri diberikan kepada masyarakat Aceh untuk sebuah batu nisan yang berbentuk dengan dasar blok semakin ke atas semakin kecil.

Pada kajian selanjutnya adalah sebuah karya tulis yang ditulis oleh Repelita Wahyu Oetomo dari Balai Arkeologi Sumatera Utara yang berjudul *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa ke Masa*. Terbit pada 30 september 2016 yang membahas perkembangan dari perubahan bentuk batu nisan Aceh dari batu nisan pada masa Samudera Pasai yang merupakan salah satu kerajaan Islam pertama di Nusantara.

Ada juga daerah lain yang diyakini sebagai kerajaan Islam pertama yaitu Perlak, namun bukti-bukti yang ada kurang kuat bila dibandingkan dengan Kerajaan Samudera Pasai. Kemudian pada masa puncaknya pada masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan berbagai bentuk batu nisan, perolehan ini tidak dapat dilepaskan dengan awal perkembangan Islam, karena Samudera Pasai dan Lamuri memberi peran yang penting bagi perkembangan ragam hias pada batu nisan Aceh.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian Arkeologi**

Ilmu arkeologi dalam proses perkembangannya tidak hanya mempelajari orientasi mengenai artefak, namun juga mempelajari mengenai studi evolusi, lingkungan, dan bagaimana peninggalan tersebut mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat dimasanya. Oleh sebab itu, saat ini arah dari arkeologi lebih kepada orientasi pemecah masalah-masalah arkeologi secara lebih menyeluruh (*problem oriented*), dengan memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan suatu peninggalan atau data arkeologis.<sup>50</sup>

Dalam sebuah penelitian arkeologi, peneliti bisa mengambil beberapa metode dalam melakukan penelitian arkeologi, biasanya pengambilan metode ini tergantung dari objek, prosedur, alat, desain penelitian, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memahami dasar dari metode penelitian arkeologi.

Dari penalaran terdapat dua sifat penelitian, pertama deduksi yang berdasarkan kerangka teori untuk menjelaskan gejala, dan kedua Induksi yang merupakan penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk generalisasi empirik, pendekatan induksi ini merupakan pendekatan yang biasanya dilakukan bagi penelitian yang berjenis kualitatif. Diketahui juga ada tipe-tipe dalam penelitian arkeologi yaitu Eksploratif,

---

<sup>50</sup> Harris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1999). Hlm. 19.

Eksplikatif/Deskriptif, dan Eksplanatif. Eksploratif adalah menjajagi potensi arkeologis yang terdapat di suatu tempat untuk mengetahui sesuatu yang belum diungkapkan. Eksplikatif/Deskriptif merupakan tipe penelitian yang memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan variabel penelitian. Eksplanatif yaitu memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang terdapat di balik suatu gejala dan memberikan penjelasan dengan menerapkan teori tertentu pada suatu kasus untuk menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penalaran induksi dengan metode deskriptif analisis yaitu dengan menyajikan data yang benar-benar ada secara sistematis.<sup>51</sup> Maksud dari metode yang penulis lakukan adalah untuk mengupayakan dapat memberikan gambaran objek penelitian apa adanya dan analisa arkeologi baik bentuk, kegunaan, ruang, dan waktu.

## **B. Pencarian Data Penelitian Arkeologi**

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Deah glumpang, Kecamatan Meuraxa. Di lokasi ini tepatnya di sebelah perairan Ulee Cot yang dimana menjadi tempat berlabuhnya kapal para nelayan, terdapat sebuah tempat yang didalamnya terdapat sebaran batu nisan Aceh.

Dalam melakukan pencarian data dalam penelitian arkeologi, setidaknya ada tiga tahap yang perlu dilakukan, ketiga tahap tersebut adalah:

---

<sup>51</sup> Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989, Hlm. 18.

## 1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk bisa mendapatkan hasil penelitian terkait dengan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, maka untuk langkah pertama adalah dengan mengumpulkan semua sumber data yang ada di Gampong Deah Glumpang. Proses dari pengumpulan data ini terbagi ke dua bentuk, yaitu studi lapangan dan studi literatur, untuk studi lapangan yang terdiri dari penjajagan, survey permukaan, dan wawancara. Sedangkan studi literatur yaitu mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian, seperti buku, jurnal, laporan, skripsi, dan yang lainnya.<sup>52</sup>

Penjajagan merupakan langkah awal yang penulis kerjakan, hal ini dilakukan agar dapat mengetahui sebaran nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, pengerjaan ini penulis lakukan meliputi pencarian, pengamatan, fotografi, dan pendataan awal terhadap sebaran batu nisan di gampong tersebut. Langkah pertama ini peneliti fokus pada daerah yang berada 4 meter dari Perairan Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang. Hasil dari langkah ini penulis mendapatkan informasi tentang potensi data arkeologi berupa kondisi dari wilayah sebaran batu nisan Aceh, luas wilayahnya, jumlah kelompok sebaran batu nisan Aceh, dan keadaan lingkungan di sekitar wilayah tersebut. Dengan perolehan yang didapatkan langkah awal ini maka adanya langkah penelitian selanjutnya.

Langkah selanjutnya adalah survey permukaan, yang merupakan sebuah pengamatan yang penulis lakukan terhadap sebaran batu nisan Aceh yang berada di

---

<sup>52</sup> Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), Hlm. 20

lokasi penelitian. Dalam teknik pengumpulan data ini diikuti dengan kegiatan yang lebih mendalam dari mengamati, mengukur, menelaah, melakukan fotografi, membuat pemetaan dan mencatat semua hal yang berkaitan dengan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Dengan begitu akan memperoleh hasil titik-titik sebaran nisan Aceh, jumlah keseluruhan unit batu nisan Aceh, dan lainnya.

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung. Biasanya dalam metode ini percakapan yang terjadi dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara dan yang mau diwawancarai atas beberapa pertanyaan. Dalam wawancara ini dapat dilakukan secara langsung dengan informan baik secara formal ataupun informal, informan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mewawancarai kepala Gampong Deah Glumpang, panglima laut perairan Ulee Cot, para nelayan, anggota Mapesa, arkeolog BPCB, dan masyarakat setempat.

Studi Pustaka merupakan langkah yang penulis lakukan untuk mendapatkan data tambahan terkait sebaran nisan Aceh. Fokus studi pustaka disini adalah perpustakaan balai pelestarian cagar Budaya (BPCB), perpustakaan museum Aceh, perpustakaan balai pelestarian nilai budaya (BPNB), perpustakaan fakultas adab dan humaniora, perpustakaan UIN Ar-Raniry, perpustakaan Online, dan perpustakaan lainnya. Nantinya dari langkah ini penulis dapat mengetahui mengenai tipe-tipe batu nisan Aceh, periodisasi batu nisan Aceh, stratifikasi batu nisan Aceh, tipologi yang terdapat pada batu nisan Aceh, dan lainnya.

## 2. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data ini, penulis akan menguraikan data-data yang telah ditemukan, baik itu data lapangan ataupun data pustaka yang berkaitan dengan tema sebaran nisan. Untuk data di lapangan, saat melakukan survey permukaan, setelah ditemukan titik-titik sebaran batu nisan Aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang, maka dibagi berdasarkan titik-titik perkumpulan batu nisan Aceh dalam suatu tempat yang disebut kompleks makam.

Gampong Deah Glumpang yang menjadi lokasi penelitian akan diberi kode DG (berasal dari singkatan Deah Glumpang). Kemudian dalam penelitian ini, sebaran batu nisan Aceh yang ditemukan dalam beberapa kelompok dalam satu wilayah di Gampong Deah Glumpang akan dikategorikan sebagai titik kompleks makam, maka terdapat 11 titik kompleks makam sebaran batu nisan Aceh.

Dalam deskripsi batu nisan akan diberi kode TI (berasal dari singkatan nama penulis yaitu Teungku Ivaluddin), kode TI diberikan dikarenakan pengkodean batu nisan Aceh ini dilakukan oleh penulis sendiri. Sehingga dalam pengkodean kelompok batu nisan Aceh akan menjadi DG/TI/I, DG/TI/II, DG/TI/III.. dan seterusnya sampai DG/TI/XIII.

Dari pengelompokan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang yang telah dijabarkan tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu batu nisan Aceh dan kelompok nisan Aceh. Batu nisan Aceh meliputi tipologi pada setiap batu nisan Aceh, sedangkan kelompok batu nisan Aceh terdiri dari beberapa batu nisan Aceh yang berada pada suatu kelompok atau gundukan tanah. Kemudian dilakukan juga pengelompokan

batu nisan Aceh berdasarkan tipologi, langkah-langkah ini berguna untuk mengambil sampel batu nisan Aceh mengingat banyaknya batu nisan Aceh yang tidak diuraikan satu-persatu.

### 3. Tahap Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan tahapan analisis data, langkah ini dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian data tersebut dianalisis untuk gambaran secara menyeluruh mengenai objek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang.

Analisis morfologi merupakan analisis yang mengamati tipe, bentuk, pola, dan tata letak. Analisis morfologi disini penulis gunakan untuk mengamati bentuk makam, batu nisan Aceh, dan ragamnya, maka hasilnya akan diketahui bagaimana aspek kehidupan sosial yang berkembang pada masyarakat di Gampong Deah Glumpang di masa lampau seperti stratifikasi sosial pada masyarakat tersebut.

Analisis teknologi untuk mengidentifikasi teknik pembuatan peninggalan arkeologi. Peninggalan arkeologi disini adalah batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Analisis ini berdasarkan dari bahan baku, pengolahan bahan, dan proses pembuatan hingga terjadinya benda tersebut. Jadi dalam analisis ini penulis mengamati hal-hal yang berkaitan dengan proses pembuatan batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, seperti mengamati dan melihat jenis bahan dan teknik pembuatan dari batu nisan Aceh. dengan menganalisa hal tersebut maka akan dapat diketahui bagaimana teknik pembuatan pada batu nisan Aceh tersebut, selain itu

juga diketahui sejauh mana ilmu yang dimiliki oleh para pengrajin dalam menghasilkan batu nisan yang berkualitas tinggi.

Analisis stilistik untuk mengamati dan mengidentifikasi pada aspek dekoratif, ragam hias arsitektur seperti hiasan, warna, ornamen, kaligrafi, dan ukiran. Analisis ini umumnya digunakan dalam penelitian di bidang arkeologi yang berkaitan dengan batu nisan, masjid, ukiran, dan peninggalan arkeologi lainnya yang memiliki ragam hias. Jadi disini penulis mengamati ukiran dan seni hias yang ada pada batu nisan Aceh, analisa ini berguna dalam pengidentifikasian ragam hias yang terdapat pada batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Dengan demikian akan diketahui identitas si pemilik batu nisan Aceh yang misalnya jenis kelamin, pekerjaan, peran, dan lainnya.

Analisis kontekstual merupakan kegiatan analisa yang mengamati gejala-gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik di sekitar kawasan atau keterkaitan antar situs yang dengan kompleks yang lain. Hal ini berguna untuk menjawab bagaimana bentuk pola kehidupan di Gampong Deah Glumpang pada masa lalu.

## BAB IV

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Geografis dan sistem pemerintahan

Kecamatan Meuraxa dengan luas 726 Ha (7,26 Km<sup>2</sup>) merupakan salah satu wilayah yang berada di ujung Pulau Sumatera serta termasuk ke dalam salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh. Menurut UU nomor 8 tahun 1959, Kota Banda Aceh adalah kota yang berstatus sebagai daerah otonom dalam wilayah provinsi daerah istimewa Aceh yang terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman. Selanjutnya pada tahun 1983 dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 5 yang membagi wilayah administratif di Kota Banda Aceh menjadi 4 kecamatan, yaitu Kecamatan Baiturrahman, Kuta Alam, Syiah Kuala, dan Meuraxa.

Kemudian di tahun 2000 peraturan daerah no. 8 Kota Banda Aceh terjadi pemekaran menjadi 9 kecamatan sampai sekarang, yaitu Kecamatan Kuta Alam, Baiturrahman, Syiah Kuala, Kuta Raja, Jaya Baru, Ulee Kareng, Banda Raya, Lueng Bata, dan Meuraxa. Berdasarkan letak astronomis, Kecamatan Meuraxa terletak pada 5<sup>o</sup>32'30" – 5<sup>o</sup>34'40" Lintang Utara (LU) dan 95<sup>o</sup>16'15" – 95<sup>o</sup>18'20" Bujur Timur (BT) dengan tinggi rata-rata 4,0 M diatas permukaan laut, kemudian diketahui dari data yang didapatkan bahwasanya jumlah curah hujan di tahun 2020 mencapai 1.803 Mm dan terdapat 138 hari hujan.<sup>53</sup> Sedangkan berdasarkan letak geografis, Kecamatan Meuraxa berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara,

---

<sup>53</sup> BPS Banda Aceh “*Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2021*”, (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021), Hlm. 10



Kecamatan Jaya Baru di sebelah selatan, Kecamatan Baiturrahman di sebelah timur, dan Kecamatan jaya Baru di sebelah barat.

Kecamatan Meuraxa merupakan bagian dari wilayah administrasi Kota Banda Aceh, dengan memiliki jumlah 2 pemukiman dan 16 gampong, kedua pemukiman tersebut adalah Pemukiman Tgk. Chik Lamjabat yang terdiri dari 7 gampong dan Pemukiman Meuraxa yang terdiri dari 9 gampong. Kemudian untuk gampong sendiri ada Surien, Aso Nanggroe, Gampong Blang, Lamjabat, Gampong Baro, Cot Lamkuweuh, Punge Ujong, Punge Jurong, Gampong Pie, Ulee Lheue, lambung, Blang Oi, Alue Deah Teungoh, Deah Baro, Lampaseh Aceh, dan Deah Glumpang.

Sedangkan fokus lokasi penelitian berada di Pemukiman Meuraxa, tepatnya di Gampong Deah Glumpang. Secara geografis Gampong Deah Glumpang berada di sebelah utara Gampong Lambung, di sebelah selatan Gampong Ulee lheue, di sebelah barat Gampong Deah Baro, dan sebelah timur Gampong Ulee lheue. Kemudian untuk wilayah Gampong Deah Glumpang memiliki luas wilayah 39,1 Ha.

Gampong Deah Glumpang seperti yang sudah dibahas bahwa gampong ini berada di wilayah ujung Pulau Sumatera sehingga berbatasan dengan laut, ketinggian dataran wilayah ini juga diatas permukaan laut 1,0 M, sehingga bukan hal yang tidak mungkin jika terjadinya bencana alam yang berkaitan dengan laut (perairan) mengingat wilayah Gampong Deah Glumpang ini sendiri berdekatan dengan perairan Samudera Hindia.

Jadi bisa dikatakan lokasi Gampong deah Glumpang adalah wilayah yang rawan jika terjadinya bencana alam seperti banjir, gempa bumi atau tsunami, kemudian juga mengingat 18 tahun silam tepatnya di tahun 2004 Kawasan Banda Aceh mengalami tragedi tsunami yang menjadikan salah satu tsunami terbesar yang pernah dialami oleh Indonesia.

Kemudian rentetan bencana alam dari tahun ke tahun di wilayah Gampong Deah Glumpang membuat gampong tersebut menjadi salah satu gampong yang termasuk dalam program desa tangguh bencana (DESTANA) yang memiliki sistem-sistem yang bisa dibidang berkaitan dengan penanggulangan bencana alam seperti sistem peringatan dini bencana alam, sistem peringatan dini khusus tsunami, perlengkapan keselamatan, serta rambu-rambu dan jalur evakuasi bencana.<sup>54</sup>

Maksud dan tujuan dibuatnya program ini adalah diharapkan nantinya dapat membentuk masyarakat yang tangguh bencana, yang mampu meminimalisir kekuatan yang merusak, dengan melalui adaptasi, yang mampu mengelola dan menjaga struktur dan fungsi dasar tertentu ketika terjadinya bencana.

Gampong Deah Glumpang sendiri terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Damai, Dusun Sejahtera, Dusun Makmur, dan Dusun Bahagia. Di tahun 2020 kepala Gampong Deah Glumpang merupakan lulusan teknik S1, yang berarti bukan ranah kepala gampong tersebut untuk mengetahui betapa pentingnya pelestarian terhadap sebaran batu nisan tersebut.

Jadi berkemungkinan kepala gampong tersebut belum mengetahui betapa berharganya peninggalan sejarah aceh tersebut atau berkemungkinan juga fokus

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm 18-19

kepala Gampong Deah Glumpang tersebut bukan kearah melestarikan peninggalan arkeologi, hal ini dikarenakan saat melakukan survey awal yang dilakukan oleh penulis terlihat belum ada proges dari pihak tersebut terkait sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang.

### **B. Kondisi penduduk (sosial dan ekonomi)**

Kecamatan Meuraxa memiliki jumlah penduduk yang secara statistik meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2019, di tahun 2019 sendiri jumlah penduduk Kecamatan Merauxa mencapai 20.561 jiwa yang dibagi 10.878 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 9.683 jiwa berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah tertinggi penduduk berada di Gampong Punge Jurong dengan jumlah 4.166 jiwa dan jumlah terendah berada di Gampong Blang yaitu 474 jiwa, kemudian dari data yang telah didapatkan maka persentase pertumbuhan penduduk Kecamatan Meuraxa 1,95%.<sup>55</sup>

Diketahui bahwa di tahun 2016 bahwa penduduk di Kecamatan Meuraxa rata-rata memeluk agama islam, serta dari data yang tersedia di tahun 2019 sarana peribadatan untuk masjid terdapat 12 dan meunasah 16, selain itu juga, untuk lembaga pendidikan Islam salah satunya pondok pesantren (PONPES) atau biasanya di Aceh disebut dayah, tersedia 3 di kecamatan ini yaitu Dayah Sirathal Mustaqim Misrul Muarrif Al-Aziziyah, dayah Mudhiatul Fata, dan Dayah Darul Fikri.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 37

<sup>56</sup> BPS Banda Aceh “*Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2020*”, (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020), hlm. 85-87.

Kemudian untuk lembaga pendidikan lainnya di Kecamatan Meuraxa untuk sekolah dasar (SD) terdapat 10 sekolah, sekolah menengah pertama (SMP) ada 3 sekolah, Madrasah Tsanawiyah (MTs) ada 1 sekolah, Sekolah Menengah Atas ada 3 sekolah, Madrasah Aliyah (MA) ada 1, sedangkan untuk lembaga Pendidikan yang lainnya belum tersedia.

Untuk Gampong Deah Glumpang sendiri dari data yang didapatkan dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah penduduk.

- 2015 terdapat 902 jiwa penduduk
- 2016 terdapat 918 jiwa penduduk
- 2017 terdapat 936 jiwa penduduk
- 2018 terdapat 956 jiwa penduduk
- 2019 terdapat 974 jiwa penduduk

Di tahun 2019 untuk jumlah rumah tangga mencapai 278 RT dengan jumlah jiwa di Gampong Deah Glumpang 974 penduduk yang dibagi laki-laki 506 jiwa dan perempuan 468 jiwa. Kemudian dari data yang tersedia di tahun 2018 jumlah penduduk yang lahir di Gampong Deah Glumpang dalam satu tahun mencapai 30 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang meninggal di gampong tersebut 4 jiwa, diketahui juga total penduduk yang pindah 37 jiwa dan yang datang 91 jiwa.<sup>57</sup>

Jika dilihat statistik jumlah yang penduduk yang datang lebih banyak daripada jumlah penduduk yang pindah, hal ini adalah hal yang lumrah untuk daerah yang berstatus perkotaan, karena merupakan hal yang wajar mengingat

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 41-51.

pandangan masyarakat pada umumnya dalam melihat banyaknya lapangan kerja di daerah perkotaan.

Dalam upaya untuk memajukan pendidikan generasi selanjutnya salah satunya dengan menyediakan Lembaga Pendidikan, di Kecamatan Meuraxa diketahui memiliki 10 lembaga Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan dari pihak negeri 9 dan swasta 1. Kemudian untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama kecamatan Meuraxa memiliki 3 sekolah negeri.

Untuk jenjang yang sama yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kecamatan Meuraxa hanya memiliki 1 sekolah swasta. Kemudian diketahui juga untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya terdapat 3 sekolah dengan 2 negeri dan 1 swasta, selanjutnya di tingkatan yang sama yaitu Madrasah Aliyah (MA) kecamatan ini punya 1 sekolah swasta. Selanjutnya untuk perguruan tinggi sendiri di kecamatan ini hanya memiliki 1 akademi swasta. Sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Pondok Pesantren (PONPES), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak tersedia di Kecamatan Meuraxa ini.

Dari data-data yang telah dipaparkan diketahui di Gampong Deah Glumpang sendiri untuk lembaga pendidikan untuk Sekolah Dasar hanya terdapat satu sekolah, sedangkan untuk Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi tidak tersedia di Gampong Deah Glumpang.

Pada umumnya wajar saja jika penduduk di Gampong Deah Glumpang yang berlokasi di Gampong Deah Glumpang tidak mengetahui nilai sejarah dari sebaran

nisan aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang atau kemungkinan lainnya para penduduk mengetahui bahwa sebaran nisan di Gampong Deah Glumpang itu penting, namun penduduk Gampong Deah Glumpang lebih fokus pada pekerjaannya masing-masing untuk mencari nafkah, mengingat keadaan wilayahnya, walaupun berstatus perkotaan, di Gampong Deah Glumpang ini para penduduknya memiliki mata pencarian masih bisa digolongkan masyarakat menengah ke bawah seperti nelayan, peternak, dan wiraswasta lainnya, oleh karena itu rata-rata penduduk di Gampong Deah Glumpang disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing.

Dari data yang didapatkan juga sampai tahun 2016 belum ada jenis Lembaga Non-Profit yang muncul di Gampong Deah glumpang,<sup>58</sup> ini menandakan belum ada salah satu dari masyarakat sekitar gampong yang mau bergerak untuk membentuk sebuah Lembaga non-profit yang berkaitan dengan pelestarian peninggalan-peninggalan arkeologi.

---

<sup>58</sup> BPS Banda Aceh “Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2017”, Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, hlm. 48-49.

**BAB V**

**ANALISIS SEBARAN BATU NISAN ACEH GAMPONG DEAH**

**GLUMPANG**

**A. Kondisi Sebaran Batu Nisan Aceh**

Sebaran batu nisan Aceh berada pada 11 titik di Gampong Deah Glumpang dengan tipe yang bervariasi. Persebaran nisan Aceh di gampong tersebut berada dalam satu wilayah yang cukup luas dan disebut sebagai Daerah Ulee Cot, daerah ini sendiri berada di wilayah pesisir yang merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Hanya dari sisi sebelah timur yang berbatasan dengan daratan, sedangkan sisanya dari sisi utara, selatan, dan barat wilayah ini berbatasan dengan perairan.

Wilayah ini bisa juga disebut sebagai muara karena tempat ini menjadi tempat masuknya air laut ke sungai dan menyebutkan daerah ini sebagai Perairan Ulee Cot. Daerah ini sendiri pada awalnya merupakan tempat pemakaman kuno yang di dalamnya terdapat makam-makam kuno Islam dengan keberadaan sebaran batu nisan Aceh. Namun karena terjadi bencana alam terutama tsunami 2004, menjadikan sebahagian sebaran batu nisan Aceh yang berada di wilayah tersebut mengalami kerusakan, kondisinya ada yang patah, tertanam, terkubur, pindah dari tempat aslinya, bahkan ada yang hilang.<sup>59</sup>

Setelah berselangnya waktu terjadi pembangunan-pembangunan di atas tanah beberapa makam di Gampong Deah Glumpang, bahkan di atas tanah daerah

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022

pemakaman tersebut pernah dilakukan kegiatan pembuatan perahu, hal ini dilakukan selain karena daerah ini menjadi tanah waqaf yang kemudian dimanfaatkan masyarakat secara pribadi, juga karena tidak adanya batu nisan pada sebagian makam yang disebabkan tsunami, dan kondisi daerahnya yang sudah terabaikan, setelah itu pun belum ada penanaman kembali batu nisan Aceh pada makam-makam kuno tersebut.

Di tahun 2017 dari pihak BPCB melakukan pendataan sebaran batu nisan Aceh di Kecamatan Meuraxa, pendataan ini dilakukan dengan cara melakukan observasi menyeluruh, dari data yang diperoleh, untuk wilayah Gampong Deah Glumpang mereka membagi menjadi dua kompleks makam, yaitu Kompleks Deah Glumpang I dan Kompleks Deah Glumpang II. Dari hasil observasi yang dilakukan diketahui total jumlah keseluruhan ada 63 batu nisan Aceh yang terbagi di Kompleks Deah Glumpang I ada 58 batu nisan Aceh, sedangkan di Kompleks Deah Glumpang II hanya ada 5 batu nisan Aceh.

Baru pada tahun 2021 dilakukan penataan kembali oleh masyarakat pecinta sejarah (MAPESA) dan prajurit perhubungan kodam Iskandar Muda (HUBDAM IM)<sup>60</sup>. Penataan kembali tersebut dilakukan di lahan kosong yang berada di sisi pelabuhan perahu nelayan, penentuan titik tiap kompleks saat penataan kembali adalah karena batu nisan Aceh yang tersebar tersebut memang ditemukan di tempat tersebut, ada yang tertanam, tertidur, bahkan terkubur di dalam tanah.

---

<sup>60</sup> Pada awalnya kegiatan penataan kembali sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa dilakukan oleh para aktivis MAPESA, namun pada minggu keempat kegiatan tersebut, prajurit HUMDAM IM bersedia meluangkan waktu dan meminta untuk ikut bergabung. Kegiatan ini dilakukan oleh para prajurit HUMDAM IM sebagai salah satu upaya penyelamatan peninggalan batu nisan Aceh.



Saat melakukan kegiatan penataan kembali, selain batu nisan Aceh juga ditemukan keramik kuno yang terkubur di dalam tanah, serta sisa-sisa struktur lama yang sudah hancur berada di bagian selatan kompleks makam ke III dan ke IV dengan jarak  $\pm 5$  meter ke Perairan Ulee Cot.<sup>61</sup>

Posisi sebaran batu nisan Aceh berada di atas gundukan tanah, jumlahnya banyak, tipe dan ornamennya beragam. Secara kontekstual lokasi tersebut merupakan kompleks pemakaman kuno. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan kondisi dari sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang sebagai berikut.



Gambar 5. 1. Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa. Penentuan objek dilakukan dengan menggunakan Google Earth (dok. penulis, 15 Juli 2022)

#### 1. Kompleks makam I

Kompleks makam I mempunyai kode DG/TI/I. Dari jalan masuk di sebelah barat yang berbatasan langsung dengan tempat berlabuh kapal nelayan,  $\pm 6$  meter

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat Riski, koordinator dalam penataan kembali batu nisan Aceh di daerah Ulee Cot, Gampong Deah Glumpang pada tanggal 16 Juni 2022

menuju arah tenggara, maka akan menemukan satu gundukan tanah yang berisi sebaran batu nisan Aceh dengan luas kompleks  $\pm 9 \times 5$  meter dengan ketinggian  $\pm 1,7$  meter, serta mempunyai titik koordinat N: 05°55'70.38" dan E: 95°28'79.38".

Secara geografis kompleks makam I dari sebelah utara berbatasan dengan beberapa makam baru penduduk dengan jarak  $\pm 13$  meter dari kompleks makam I, di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam II yang terletak lebih kurang 8 meter, antara kedua titik kompleks makam tersebut ini terdapat jurang, di sebelah barat dengan jarak 8 meter maka akan berbatasan dengan Perairan Ulee Cot tempat berlabuhnya perahu para nelayan, dan di sebelah timur lebih kurang 9 meter berbatasan dengan kompleks makam IV.

Sementara kondisi kompleks makam I ini terlihat kurang terawat, kondisinya ditumbuhi semak belukar yang beberapa di antaranya melilit pada dasar kaki batu nisan dan juga terdapat beberapa pohon yang mengelilingi kompleks makam tersebut. Jumlah makam di kompleks makam ini ada 7, sementara batu nisannya berjumlah 7 unit, serta terdapat 1 jirat makam yang tidak memiliki batu nisan. Ada 5 tipe batu nisan Aceh yang ada berdasarkan rujukan Otman Yatim dan Daniel Perret (Lihat lampiran III di foto komplek makam I).

Dari 7 unit batu nisan Aceh terdapat 2 unit yang patah pada puncaknya dan 3 unit yang patah pada bagian kepala nisan. Ada juga 1 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 5 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. Tata letak sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik. Secara keseluruhan bahan pembuatan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam I ini berbahan dasar batu pasir dengan warna terlihat coklat keputihan, kondisinya

secara umum terlihat bagus, hanya saja beberapa di antaranya dihinggapi lumut sehingga berwarna hijau kecokelatan.



Gambar 5. 2. Kondisi lingkungan kompleks makam I sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat observasi awal, serta beberapa bulan setelah dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

## 2. Kompleks makam II

Kompleks makam II memiliki kode DG/TI/II dengan titik koordinat N: 05°55'68.97" dan E: 95°28'79.43". Dengan luas lahan kompleks makam 11 x 9 meter dengan ketinggian tanahnya  $\pm 1,2$  meter. Dilihat dari geografis kompleks makam II, dari sebelah utara berbatasan dengan kompleks makam I, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan perairan tempat berlabuhnya perahu-perahu nelayan yang terletak  $\pm 10$  meter dari kompleks makam II, di sebelah barat juga berbatasan dengan perairan tempat berlabuhnya perahu nelayan dengan jarak  $\pm 5$  meter, dan di sebelah timur  $\pm 8$  meter berbatasan dengan kompleks makam III.

Sebaran batu nisan Aceh pada kompleks makam II ini berbahan dasar batu pasir dengan warna coklat keputihan. Kompleks ini memiliki batu nisan Aceh dengan jumlah total 3 unit batu nisan Aceh dengan 1 unit batu nisan Aceh yang berada dalam posisi tertidur serta 1 unit batu nisan Aceh yang dihinggapi oleh

karang, kondisi dari batu nisan Aceh ada 1 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian kepala batu nisan dan 2 unit batu nisan Aceh hanya patah pada bagian puncak. Kemudian juga terdapat 1 unit batu nisan Aceh yang memiliki pasangan dan 1 batu nisan Aceh yang tidak. di kompleks makam ini memiliki 2 unit batu nisan Aceh. (lihat lampiran III di foto komplek makam II)



Gambar 5. 3. Kondisi lingkungan kompleks makam II sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat melakukan observasi awal. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

### 3. Kompleks makam III

Kompleks makam III secara geografis di bagian utara berbatasan dengan kompleks makam IV dengan jarak  $\pm 4$  meter, kemudian di bagian selatan berbatasan dengan jalan setapak dan tempat berlabuhnya perahu nelayan dengan jarak  $\pm 6$  meter, di bagian barat berbatasan dengan kompleks makam II, di bagian timur kompleks makam III berbatasan dengan kompleks makam VII dengan jarak  $\pm 27$  meter. Kompleks makam ini memiliki pengkodean DG/TI/III, dengan luas kompleks makam  $\pm 22 \times 15$  meter serta ketinggian gundukan  $\pm 0,8$  meter, kompleks makam ini juga mempunyai titik koordinat N:  $05^{\circ}55'69.11''$  dan E:  $95^{\circ}28'80.54''$ .

Kompleks makam III merupakan kompleks makam dengan jumlah batu nisan Aceh terbanyak kedua diantara kompleks makam lainnya, terkait dengan kondisi kompleks makam ini sendiri tampak kurang terawat, disepanjang titik penanaman batu nisan Aceh tersebut terdapat semak belukar yang melilit dasar kaki batu nisan Aceh sampai ke badan batu nisannya.

Pada kompleks makam III ini jumlah total batu nisan Aceh 32 unit. Terdapat 9 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian puncak, 6 unit batu nisan Aceh patah pada bagian kepala, 1 unit batu nisan Aceh patah pada salah satu sayap batu nisan Aceh, 3 unit batu nisan Aceh yang disambung kembali, 1 batu nisan Aceh yang retak, dan 3 batu nisan Aceh yang tidak teridentifikasi karena kondisinya yang tersisa hanya dasar kaki nisan. Kompleks makam ini memiliki 11 unit nisan yang berpasangan dan 10 unit nisan yang tidak memiliki pasangan. Untuk posisi sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik dengan 5 tipe batu nisan Aceh. (lihat lampiran III pada foto kompleks makam III)

Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam III ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak cokelat keputihan, tetapi beberapa diantara batu nisan Aceh ada yang sudah lama dihinggapi lumut sehingga berwarna tampak hijau kehitaman.



Gambar 5. 4. Kondisi lingkungan kompleks makam III sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Foto di atas diambil saat observasi pertama. (Dok. Penulis, 6 Februari 2022).

#### 4. Kompleks makam IV

Kompleks makam IV secara astronomis memiliki titik koordinat N:  $5^{\circ}55'70.48''$  dan E:  $95^{\circ}28'81.58''$ , dengan kode DGTI/IV. Luas lahan pada kompleks makam ini  $\pm 13 \times 10$  meter. Secara geografis kompleks makam IV dari arah utara berbatasan dengan kompleks makam V dengan jarak  $\pm 7$  meter dari kompleks makam IV, dari arah selatan berbatasan dengan kompleks makam III, kemudian dari arah barat berbatasan dengan kompleks makam I yang berjarak  $\pm 20$  meter, dan dari arah timur  $\pm 33$  meter berbatasan dengan kompleks makam VIII.

Pada salah satu makam tampak diistimewakan, selain karena posisinya berbeda sendiri dari pada makam lainnya di komplek makam IV, ada penambahan jirat batu bata dan peletakan batu-batu putih<sup>62</sup> pada badan makam. Sebaran batu nisan Aceh pada kompleks makam ini semuanya berjumlah 21 unit batu nisan Aceh. batu nisan Aceh yang tidak teridentifikasi ada 4 unit, batu nisan Aceh yang memiliki pasangan ada 5 unit dan batu nisan Aeh yang tidak memiliki pasangan ada 11 unit.

<sup>62</sup> Batu kerikil yang umumnya sudah dibacakan surah Al-ikhlas kemudian diletakkan pada badan makam. Biasanya disebut dengan batu qulhu.

Terdapat 5 tipe batu nisan Aceh, ada 2 nisan yang patah baik pada bagian kepala, selain itu juga ada 5 batu nisan Aceh yang disambung ulang karena sebelumnya telah patah. (Lihat lampiran III pada foto komplek makam IV)

pertumbuhan semak belukar di sekeliling kompleks makam ini tidak sampai pada nisan, namun terdapat beberapa pohon yang mengelilingi kompleks makam tersebut sehingga ditakutkan ratingnya akan jatuh menimpa batu-batu nisan Aceh tersebut. Sedangkan kondisi batu-batu nisan Aceh di kompleks makam ini tidak terlalu baik, selain karena sudah lama dihinggapi lumut. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam IV ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak cokelat keputihan,



Gambar 5. 5. Kondisi lingkungan kompleks makam IV sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Gambar di atas diambil setelah beberapa bulan dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. 6 Februari 2022).

#### 5. Kompleks makam V

Kompleks makam V dengan kode DG/TI/V secara geografis di sebelah utara berbatasan dengan jurang, di sebelah barat dengan jarak  $\pm 15$  meter berbatasan dengan tempat labuhan perahu nelayan, di sebelah timur akan bertemu kompleks makam VI dengan jarak  $\pm 16$  meter, dan di sebelah selatan langsung berbatasan dengan kompleks makam IV. Kompleks makam ini memiliki luas  $\pm 24 \times 9$  meter

dengan ketinggian  $\pm 1,3$  meter, kompleks makam V mempunyai titik koordinat N:  $05^{\circ}55'71.82''$  dan E:  $95^{\circ}28'81.13''$ .

Kondisi kompleks makam V tampak kurang terawat, banyaknya semak belukar yang tumbuh di dalam kompleks makam ini sehingga menutupi Sebagian badan batu-batu nisan Aceh di kompleks tersebut, serta terdapat satu pohon besar yang tumbuh diantara barisan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam V.

Kondisi batu-batu nisan Aceh di kompleks makam V ada 11 unit batu nisan Aceh patah pada bagian puncaknya, 1 unit batu nisan Aceh yang belum teridentifikasi karena yang tersisa tinggal dasar kakinya. jumlah total batu nisan Aceh di kompleks makam V memiliki jumlah 29 unit dengan 5 tipe batu nisan Aceh. Ada 13 unit batu nisan Aceh yang memiliki pasangan dan 3 unit batu nisan Aceh tidak memiliki pasangan. (lihat lampiran III foto kompleks makam V)

Tata letak sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini walaupun tertata namun terdapat satu batu nisan Aceh di ujung sisi barat pada barisan utara yang miring disebabkan bidang pada tanahnya miring, selain itu batu-batu nisan Aceh lainnya berdiri tegak. Sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini juga memiliki warna tampak cokelat keputihan, serta juga terdapat di beberapa bagian pada tubuh batu nisan Aceh yang berwarna tampak hijau kehitaman karena dihinggapi lumut.





Gambar 5 6. Kondisi lingkungan kompleks makam V sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Dari gambar di atas terlihat bahwa kompleks makam tersebut tidak terawat. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

#### 6. Kompleks makam VI

Kompleks makam VI berada pada koordinat N: 05°55'72.25" dan E: 95°28'83.48" di diberi kode DG/TI/VI, dengan luas kompleks makam ± 13 x 7 meter dengan ketinggian tanah ± 0,3 meter. Kompleks makam VI berbatasan dengan kompleks makam XI yang dipisahkan oleh jurang dari sebelah utara, kompleks makam V dengan jarak ± 16 meter dari sebelah barat, kompleks makam VIII dengan jarak ± 7 meter dari sebelah timur dan perairan tempat berlabuhnya perahu nelayan yang berjarak ± 27 meter dari sebelah selatan.

Kompleks makam ini memiliki sebaran batu nisan Aceh dengan 5 tipe dengan jumlah total ada 12 unit batu nisan Aceh, terdapat batu nisan Aceh yang patah di bagian puncak 6 unit dan patah di salah satu sayap ada 2 unit. Ada juga batu nisan Aceh yang belum bisa teridentifikasi berjumlah 2 unit batu nisan Aceh. Di kompleks makam VI terdapat 3 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 6 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. (lihat lampiran III pada foto komplek makam VI)

Kondisi pada kompleks makam ini tubuh tanaman semak belukar yang membuat sebaran batu nisan Aceh tidak terlihat, dengan kondisi beberapa batu nisan Aceh yang dihinggapi lumut, serta menjadi sarang para serangga di sudut-sudut tubuh batu nisan Aceh. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam VI ini berbahan dasar batu pasir.



Gambar 5. 7. Kondisi lingkungan kompleks makam VI sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat setelah beberapa bulan dilakukan pembersihan oleh MAPESA dan HUBDAM IM. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

## 7. Kompleks makam VII

Kompleks makam VII terletak dengan titik koordinat N:  $05^{\circ}55'73.95''$  dan E:  $95^{\circ}28'82.55''$ , dengan kode DG/TI/VI. Luas kompleks makam ini  $\pm 7,5 \times 6$  meter dengan ketinggian tanah  $\pm 1,1$  meter. Kompleks makam VII ini terletak diantara kompleks makam VI dengan jarak  $\pm 5$  meter di sebelah utara dan perairan yang berjarak  $\pm 10$  meter dari sebelah selatan, serta jalan setapak dan jurang  $\pm 7$  meter di sebelah barat dan kompleks makam III berjarak  $\pm 27$  meter dari sebelah timur.

Pada kompleks makam VII jumlah sebaran batu nisan Aceh ada 10 unit dengan 2 tipe batu nisan Aceh. Ada 2 unit batu nisan Aceh patah pada bagian kepalanya dan 5 unit batu nisan Aceh yang belum bisa diidentifikasi karena

bentuknya yang sudah rusak parah. Di kompleks makam ini juga terdapat 1 jirat yang berada pada urutan kedua dari sebelah timur kompleks makam. terdapat 4 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 2 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. (Lihat lampiran III pada foto kompleks makam VII)

Sama seperti kebanyakan kompleks makam di Gampong Deah Glumpang, di kompleks makam ini banyak tanaman semak belukar yang tumbuh di dalam kompleks makam dan melilit beberapa batu nisan Aceh. Kondisi sebaran nisan di kompleks makam ini ada 1 unit batu nisan Aceh dalam posisi tidur dan berkarang, sisanya di beberapa bagian tubu batu nisan Aceh hinggapi lumut. Batu nisan Aceh di kompleks makam VII tertata dengan tampak baik walaupun pada barisan selatan terdapat nisan yang dalam posisi tertidur.



Gambar 5. 8. Kondisi lingkungan kompleks makam VII sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat survey permukaan kedua, terlihat bahwa kompleks makam tersebut tidak terawat. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

#### 8. Kompleks makam VIII

Kompleks makam VIII merupakan salah satu titik sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang dengan kode DG/TI/VIII. Secara geografis terletak di sebelah utara jurang, di sebelah barat jalan aspal Gampong Deah Glumpang dengan

jarak  $\pm$  3 meter, di sebelah timur kompleks makam VI, dan di sebelah selatan kompleks makam IX yang dipisahkan oleh jurang dengan kedalaman di atas  $\pm$  2 meter.

Kompleks makam ini memiliki luas  $\pm$  23 x 12 meter dengan titik koordinat N: 05°55'73.62" dan E: 95°28'87.72". Jumlah total batu nisan Aceh ada 10 unit dengan 2 tipe batu nisan Aceh yang diketahui, ada 1 unit batu nisan Aceh yang dalam posisi tertidur dan berkarang, ada 1 unit batu nisan Aceh yang patah pada bagian kepala dan salah satu sayap, sedangkan sisanya berjumlah 7 unit batu nisan Aceh belum bisa diidentifikasi, karena yang tersisa hanya ada bentuk dari dasar kaki batu nisan Aceh, sehingga sulit untuk memastikan tipe nisannya. (lihat lampiran III pada foto kompleks makam VIII)

Selain itu ada 4 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 2 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. Di kompleks makam ini juga ditemukan jirat dengan ukuran kecil. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam VIII juga sama seperti kompleks-kompleks lainnya di Gampong Deah Glumpang yaitu berbahan dasar batu pasir. Sementara kondisi kompleks makam VIII tampak kurang terawat, kondisinya ditumbuhi semak belukar, serta di jalur jalan tumbuh tanaman berduri, sehingga kalau tidak berhati-hati maka akan terkena tumbuhan berduri tersebut.



Gambar 5. 9. Kondisi lingkungan kompleks makam VIII sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas hanya terlihat satu unit nisan sedangkan satu unit lainnya dalam posisi terbaring dikelilingi semak belukar, . (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

#### 9. Kompleks makam IX

Kompleks makam ini disebut dengan kompleks makam IX, memiliki kode DG/TI/IX. Posisinya dari lahan hutan daerah Ulee Cot berada pada bagian Timur Laut, terdapat satu gundukan tanah yang berisi sebaran batu nisan Aceh dengan luas kompleks  $\pm 25 \times 18$  meter dengan ketinggian tanah  $\pm 2$  meter. Secara astronomis situ ini mempunyai titik koordinat N:  $05^{\circ}55'75.05''$  dan E:  $95^{\circ}28'85.58''$ .

Secara geografis kompleks makam IX, dari sebelah utara berbatasan dengan beberapa makam baru warga Gampong Deah Glumpang dengan jarak  $\pm 2$  meter dari kompleks makam, di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam XIII berjarak  $\pm 9$  meter dengan perantara jurang diantara kedua kompleks makam tersebut, di sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam X yang posisinya berada dengan jarak  $\pm 17$  meter dari kompleks makam IX, dan di sebelah timur berbatasan dengan jurang dengan kedalaman  $\pm 2$  meter dan jalan raya.

Kondisi kompleks makam IX tidak separah dengan kondisi kompleks-kompleks makam lainnya di hutan daerah Ulee Cot. Sebaran batu nisan Aceh di

kompleks makam ini memiliki jumlah batu nisan Aceh terbanyak di antara kompleks makam lainnya. Pada kompleks makam IX memiliki batu nisan Aceh dengan jumlah total 34 unit dengan 4 tipe batu nisan Aceh, ada yang patah di bagian puncak 15 unit batu nisan Aceh dan ada yang patah pada bagian kepala 11 unit batu nisan Aceh. tidak teridentifikasi pada kompleks makam ini ada 9 unit batu nisan Aceh. Ada juga 14 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 6 unit batu nisan Aceh yang tidak memiliki pasangan. (Lihat lampiran III foto komplek makam IX)

Tata letaknya sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata cukup baik yang dibagi ke tiga titik, titik kelompok pertama berjumlah 11 unit batu nisan Aceh, titik kelompok kedua berjumlah 10 unit batu nisan Aceh, dan titik kelompok ketiga berjumlah 13 unit batu nisan Aceh. Secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh di kompleks makam ini berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak coklat keputihan.



Gambar 5. 10. Kondisi lingkungan kompleks makam IX sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang. Gambar di atas diambil saat melakukan survey permukaan kedua kalinya. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

#### 10. Kompleks makam X

Kompleks makam X terletak dengan titik koordinat N: 05°55'74.22" dan E: 95°28'82.46". kompleks makam ini memiliki luas  $\pm 11 \times 8$  meter dengan ketinggian gundukan  $\pm 2$  meter, dan memiliki kode DG/TI/X. Secara geografis kompleks makam X dari sebelah utara berbatasan dengan pemukiman nelayan yang dibatasi oleh jurang, dari sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam VI yang juga dibatasi oleh jurang, dari sebelah barat berbatasan dengan semak belukar atau lahan kosong, dan dari sebelah timur berbatasan dengan kompleks makam IX dengan jarak  $\pm 17$  meter.

Pada kompleks makam X memiliki batu nisan Aceh dengan keseluruhan jumlah 6 unit dengan 3 tipe nisan Aceh. Ada batu nisan Aceh yang patah di bagian puncak 1 unit, dan di bagian kepala 1 unit. Ada juga 1 unit batu nisan Aceh yang berpasangan dan 4 unit batu nisan Aceh yang tidak berpasangan. (Lihat lampiran III foto komplek makam X)

Tata letaknya sebaran batu nisan Aceh di kompleks makam ini tampak tertata dengan baik, namun kondisi Sementara dari kompleks makam X tampak kurang terawat, kondisinya ditumbuhi semak belukar yang melilit bahkan menutupi sebahagian batu nisan Aceh yang berada di kompleks makam ini, serta di beberapa bagian tubuh batu nisan Aceh terdapat warna tampak hijau kehitaman yang diakibatkan tumbuhnya lumut pada bagian tubuh batu nisan Aceh tersebut.



Gambar 5. 11. Kondisi lingkungan kompleks makam X sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat survey permukaan kedua di lapangan, terlihat bahwa kompleks makam ini tidak terawat. (Dok. Penulis, 1 Maret 2022).

#### 11. Kompleks makam XI

Kompleks makam XI berada di sisi pemukiman warga Gampong Deah Glumpang, maka disebut dengan kompleks makam XI, posisi kompleks makam XI dipisahkan oleh jalan aspal dengan kompleks makam I sampai kompleks makam X. Dengan kode DG/TI/XI, kompleks makam ini memiliki luas  $\pm 27 \times 25$  meter, serta mempunyai titik koordinat N:05°55'86.79" dan E: 95°28'93.44".

Secara geografis kompleks makam XI dari sebelah utara berbatasan dengan SD negeri 48 Banda Aceh dengan jarak  $\pm 3$  meter, di sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Gampong Deah Glumpang, di sebelah barat berbatasan dengan rumah warga, dan di sebelah timur juga berbatasan dengan rumah warga. Kondisi sementara kompleks makam XI tampak terawat, karena juga merupakan komplek pemakaman baru warga gampong.

Sebaran batu nisan Aceh di komplek makam ini berjumlah total 9 unit dengan 3 tipe batu nisan Aceh. Ada 1 unit batu nisan Aceh yang masih dalam keadaan berdiri, sedangkan 4 unit batu nisan Aceh sisanya dalam keadaan terbaring.



Ada 4 unit batu nisan Aceh belum bisa teridentifikasi mengenai tipe batu nisan Acehnya. Di kompleks makam ini juga ditemukan 2 jirat dengan satu yang berukuran besar dengan panjang 355 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 30 cm, sedangkan satunya lagi berukuran kecil. Pada kompleks makam XI secara keseluruhan batu-batu nisan Aceh berbahan dasar batu pasir dengan warna tampak coklat keputihan. (Lihat lampiran III foto komplek makam XI)



Gambar 5. 12. Kondisi lingkungan kompleks makam XI sebaran nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang di tahun. Gambar di atas diambil saat survey permukaan kedua di lapangan. Kompleks makam ini berlokasi di sekitar pemakaman baru Gampong Deah Glumpang. (Dok. Penulis, 5 Juli 2022).

Bentuk pemakaman sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang mengikuti tradisi pemakaman yang dibawa oleh Kerajaan Aceh Darussalam dari Kerajaan Samudera Pasai, dimana bahwa dalam sebuah permukiman di wilayah pesisir dicari atau dibuat lahan tanah yang lebih tinggi dengan lahan tanah lainnya, hal ini berfungsi untuk terhindar bila banjir melanda, karena wilayahnya yang berada jauh dari bukit.

Dalam sudut pandang kepercayaan masyarakat Aceh adalah memuliakan orang-orang yang dimakamkan, salah satu caranya dengan dimakamkan di tempat tanah tertinggi di wilayah tersebut, ini terbukti dari makam-makam kuno yang

ditemukan di atas bukit. Dalam ajaran Islam ketika seseorang dimakamkan wajib menghadap kiblat sehingga saat peletakan jenazah tubuh harus terbaring dari utara ke selatan, kemudian dimiringkan ke arah kanan atau kiblat. Komplek pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang terdiri dari gundukan-gundukan tanah yang masing-masing gundukan terdapat komplek makam yang mengarah dari utara ke selatan.

Daerah pemakaman yang berada di sekitar permukiman masyarakat berguna untuk memberi peringatan, sehingga dalam menjalani kehidupan masyarakat gampong taat menjalankan ajaran agama Islam.<sup>63</sup> Penamaan dari Gampong Deah Glumpang diambil dari kata dayah dan pohon Geulumpang.<sup>64</sup> Kata dayah diambil karena dulu di daerah ini terdapat sebuah dayah di mana tempat untuk menuntut ilmu agama. berdasarkan analisis morfologi diduga kuat bahwa dulu di Gampong Deah Glumpang kehidupan masyarakat muslim sangat taat dalam menuntut ilmu dan menjalankan perintah agama.

Namun kondisi terkini kompleks pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang sangat memprihatinkan, daerahnya yang sudah menjadi hutan sehingga cukup sulit bagi orang-orang mendatangi makam-makam tersebut, bahkan tidak ada jalan untuk masuk ke komplek-komplek pemakamannya. Dalam UU disebutkan

---

<sup>63</sup> Hasan M. Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia...*, hlm. 99-100.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022.

bahwa pemerintah wajib melakukan pencarian benda, bangunan, struktur, atau lokasi yang diduga sebagai Cagar Budaya.<sup>65</sup>

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang merupakan peninggalan sejarah yang saat ini belum masuk kategori cagar budaya, sehingga dari pemerintah tidak melakukan kegiatan pelestarian. Oleh karena itu, sebagai objek diduga cagar budaya sebaran, batu nisan Aceh harus segera dilakukan studi kelayakan oleh yang berkewenangan sesuai dalam UURI tentang cagar budaya menyebutkan bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.<sup>66</sup>

## **B. Identifikasi Batu Nisan Aceh**

Berdasarkan data yang telah didapatkan dari lapangan, terdapat 11 titik kompleks makam tersebar batu nisan di Gampong Deah Glumpang. Pada pembahasan ini penulis menjelaskan terkait dengan tipologi (bentuk) dan ornamen (ragam hias) dari sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang.

### **1. Tipologi batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang**

Terkait dengan tipologi batu nisan Aceh, penulis mengambil rujukan pada tipologi batu nisan Aceh menurut Othman Yatim dan Daniel Perret. Pengambilan rujukan ini karena tipe batu nisan Aceh yang terdapat pada Othman Yatim tidak terdapatinya semuanya dari temuan di lapangan, namun dalam penelitian Daniel Perret, terdapat penambahan 3 tipe selain tipe-tipe yang disebutkan oleh Othman Yatim,

---

<sup>65</sup> Anonim, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Bab I Tentang Cagar Budaya*, pasal 26 ayat 1.

<sup>66</sup> *Ibid.*, pasal 53 ayat 1.

sehingga beberapa batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang bisa teridentifikasi. Oleh karena itu penulis mengambil dua rujukan dari Othman Yatim<sup>67</sup> dan Daniel Perret.<sup>68</sup>

Dari perodesasi pembuatan batu nisan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam mengalami perkembangan dan modifikasi dari batu-batu nisan Aceh peninggalan Kerajaan Samudera Pasai, dari yang hanya berbentuk slab (pipih) sayap dan tanpa sayap, dimodifikasi menjadi berbagai bentuk dari model bahu, ada yang membulat, bahu bersudut dengan tonjolan ke atas, dari sayap adanya penambahan ukiran hiasan dan diperbesar ukuran sayapnya, bahkan pada masa para sultan Meukuta Alam yang berada pada abad ke-16-17 M, muncul bentuk-bentuk balok/ pilar persegi dengan berbagai penambahan pada ukirannya.

Kemudian selanjutnya yaitu abad ke-18-19 M, batu-batu nisan Aceh hadir dengan bentuk-bentuk yang baru lagi, yaitu berbentuk silinder dan oktagonal, pada masa ini adalah masa dimana Kerajaan Aceh Darussalam dipegang oleh kepemimpinan sultan-sultan berdarah bugis. Berdasarkan persamaan dari bentuk-bentuk batu nisan Aceh serta lokasinya yang berada di wilayah bekas kekuasaan Aceh Darussalam, maka dipastikan bahwa sebaran batu nisan Aceh yang berada di Gampong Deah Glumpang merupakan batu-batu nisan peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam.

---

<sup>67</sup> Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara), 1988, hlm. 33.

<sup>68</sup> Perret, Daniel dan Kamaruddin Ab. Razak., 'Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor', *Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor*, 1999, hlm. 27.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab III dalam sub bab ketiga yang membahas batu nisan Aceh memiliki 2 bentuk dasar yaitu bentuk pipih (slab) dan tiang (pillar) yang kemudian dari dua bentuk dasar tersebut diolah dan dikembangkan ke berbagai bentuk, sehingga menambah keberagaman pada batu nisan Aceh, kemudian dalam batu nisan Aceh peninggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang dimulai dari abad ke-15-19 M.

Berdasarkan bentuk maka dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pipih, balok, dan tabung. Kemudian dari ketiga bentuk dasar tersebut divariasikan ke dalam berbagai macam bentuk.

**Tabel 5. 1.**  
**Jumlah batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan tipe-tipe dari Daniel Perret**

Titik Kompleks makam	Tipe-tipe nisan berdasarkan rujukan Daniel Perret										Jumlah keseluruhan
	C	D	H	J	K	L	M	N	O	Unknown	
I	1	-	-	1	-	1	-	3	1	-	7
II	1	-	-	-	2	-	-	-	-	-	3
III	10	-	-	-	-	3	9	5	2	3	32
IV	9	-	-	1	-	1	4	2	-	4	21
V	4	-	-	-	6	-	4	4	10	1	29
VI	3	-	-	-	2	1	-	2	2	2	12
VII	4	-	-	-	-	-	1	-	-	5	10
VIII	1	-	-	-	-	-	-	-	2	7	10
IX	-	-	-	-	2	-	14	1	8	9	34
X	3	2	-	-	-	1	-	-	-	-	6

XI	-	-	1	-	-	-	3	1	-	4	9
<b>Jumlah tipe nisan</b>	36	2	1	2	12	7	35	18	25	35	173

Dari data pada tabel di atas didapatkan bahwa jumlah sebaran batu nisan Aceh yang teridentifikasi tipenya di Gampong Deah Glumpang ada 131 unit, sedangkan jumlah total baik itu yang teridentifikasi dan yang tidak teridentifikasi total semuanya ada 173 unit batu nisan Aceh. Dari karakteristiknya semua batu nisan di Gampong Deah Glumpang terbuat batu pasir (sandstone).

Disebutkan juga sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang terbagi dalam beberapa bentuk yaitu slab bersayap (tipe C) dengan jumlah keseluruhan 36 unit, slab berbentuk persegi (tipe D) dengan jumlah 2 unit, balok berbentuk persegi bersayap (tipe H) dengan jumlah 1 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagonal (tipe J) dengan jumlah 2 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon (tipe K) dengan jumlah 12 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagonal lainnya (tipe L) dengan jumlah 7 unit, kerucut terbalik berbentuk silinder (tipe M) dengan jumlah 35 unit, slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) dengan jumlah 18 unit, dan slab mengecil ke bawah (tipe O) dengan jumlah 25 unit.

Bervariasinya tipe batu nisan Aceh yang ditemukan di lokasi tersebut membuktikan bahwa di Gampong Deah Glumpang dipastikan dihuni oleh pejabat, Ulama, bangsawan, dan keluarganya. Jumlah tipe C, M, N dan O mengungguli dari tipe batu nisan Aceh lainnya, hal itu dapat dibuktikan bahwa tipe tersebut merupakan tipe umum dan paling sering digunakan oleh masyarakat sehingga produksinya banyak. Tipe H, D, dan J adalah tipe batu nisan dengan

jumlah paling sedikit, berkemungkinan penggunaannya adalah orang penting, namun hal ini perlu tinjauan lebih, perlu dilihat dari segi yang lainnya seperti ukuran dan ornamennya.

Dari segi ukuran biasanya batu-batu nisan Aceh yang dipahat dengan ukuran yang besar menandakan keberadaan orang yang dimakamkan tersebut dulunya memiliki eksistensi yang tinggi, seperti bangsawan, Ulee Balang, Ulama, dan orang-orang kaya. Sedangkan batu-batu nisan Aceh yang ukurannya kecil, biasanya hanya masyarakat biasa, namun terkadang masyarakat biasa juga hanya menggunakan batu bulat polos.

Lebih spesifiknya Batu nisan Aceh yang biasanya digunakan oleh para bangsawan atau *ulee balang* memiliki bentuk, ukuran, dan ornamen yang berbeda dengan batu-batu nisan Aceh yang lain di sebuah kompleks pemakaman. Sedangkan Batu nisan Aceh para ulama umumnya menggunakan batu nisan berbentuk silinder yang polos dan terlihat sederhana, hal ini bukan tanpa sebab, karena dalam Islam pada kajian fiqh terkait dengan sistem penguburan dijelaskan bahwa sesuatu yang berlebihan tidak baik, oleh sebab itu kuburan para ulama umumnya tampak sederhana.

Bentuk slab bersayap (tipe C) dan slab berbahu menonjol ke atas (tipe D) di Gampong Deah Glumpang memiliki kesamaan bentuk dengan batu-batu nisan Aceh yang berada di daerah Gampong Pande, diketahui batu-batu nisan Aceh tersebut berasal dari abad ke-15 M. Dari bukti-bukti yang ditemukan abad ke-15-16 M batu nisan Aceh banyak yang masih dihiasi oleh inskripsi, namun dari banyaknya batu nisan Aceh bertipe C hanya ada 1 unit batu nisan yang memiliki

insripsi, sedangkan tradisi pengukiran insripsi pada batu nisan Aceh mulai pudar di abad ke-17 M.

Kemudian batu nisan Aceh dengan bentuk pilar persegi (tipe H) di Gampong Deah Glumpang sudah patah tapi dari karakteristik yang terlihat memiliki kemiripan dengan batu-batu nisan Aceh pada kompleks makam Kandang XII yang juga terdapat batu nisan Aceh dengan tipe H, diketahui batu-batu nisan Aceh tersebut selaras dengan periodisasi yang dilakukan Othman Yatim yaitu abad ke-16-17 M.

Selanjutnya batu nisan Aceh berbentuk kerucut terbalik (tipe M, tipe J, tipe K, dan tipe L) di Gampong Deah Glumpang yang memiliki kesamaan dengan batu-batu nisan Aceh kompleks makam Raja Bugis, dan Kandang Meuh yang berasal pada abad ke-18-19 M. Batu nisan dengan tipe M memiliki kemiripan dengan batu nisan para ulama yang memiliki bentuk batu nisan polos. Batu nisan Aceh dengan bentuk slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) juga terdapat di kompleks makam Raja Bugis. Batu nisan Aceh slab mengecil ke bawah (tipe O) menurut Othman Yatim dan Daniel perret tipe ini juga berada pada abad ke-18-19 M.

Jadi dengan begitu kesimpulan yang didapat, bahwa daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang ini merupakan sebuah daerah pemakaman yang aktif dari abad ke-16-20 M. diduga kuat bahwa sebagian besar makam-makam kuno yang terdapat di Gampong Deah Glumpang merupakan makam dari para ulama/sufi, pejabat dan bangsawan.



## 2. Ornamen batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang

Terkait ornamen yang ada pada batu nisan Aceh terdapat ciri khas yang didapati, yaitu sama seperti ornamen yang terdapat pada batu nisan Aceh lainnya, ada yang bermotif ukiran flora berbentuk bunga-bunga atau sulur daun, motif awan, motif geometris, dan bahkan ada juga motif berbentuk huruf kaligrafi, biasanya disebut dengan inskripsi.

Diketahui bahwa pada masa lalu permukiman Meuraxa pernah berjaya terutama di bidang kesenian pada pembuatan batu nisan Aceh, terdapat para ahli pembuat batu nisan Aceh yang dalam pembuatan batu nisannya sudah mempunyai ciri khas sendiri.<sup>69</sup> Namun data saat ini masih sangat kurang. Penelitian yang mengkhususkan ornamen pada batu nisan Aceh saat ini belum ditemukan, sehingga untuk rujukan terkait ornamen pada batu nisan Aceh belum ada.

Untuk penamaan ornamen penulis sesuai dengan bentuk ornamen yang penulis lihat ditambah dengan motif-motif lokal. Penjelasan ornamen batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang akan dipaparkan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut.

**Tabel 5. 2.**  
**Jumlah Ornamen Pada Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa berdasarkan bentuknya**

Ornamen	Kompleks makam											Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	
Sulur	10	2		18	16	10	8	2	4	8	2	80
Kaligrafi	24	-		-	6	8	-	-	-	-	-	38
Teratai	1	4		2	8	4	2	-	28	2	2	53
Mawar	16	-		-	32	10	-	-	-	-	-	58
Melati	16	-		-	32	-	-	-	-	4	-	52

<sup>69</sup> Aboebakar Atjeh, "Kesenian Aceh, Identitas dan Pengembangannya Dalam Rangka Kebudayaan Modern", *Sinar Darussalam Jajasan Pembina Darussalam*, No. 37 Agustus 1971, hlm. 43

Pucok Reubong	20	2		52	52	14	8	4	4	8	8	172
Jaring Laba-laba	48	-		-	64	40	-	-	-	8	14	174
Pintu Gerbang	24	2		-	68	8	4	8	44	-	-	158
Buongong Awan-awan	8	-		18	16	10	-	-	4	6	-	62
Tumpal	-	-		4	-	-	-	-	-	-	-	4
Buongong Sagoe	36	4		36	52	48	18	12	168	28	16	418
Vas	2	-		-	10	2	-	2	8	-	-	24
Bingkai Cermin	-	-		-	4	4	-	4	14	8	4	38
Buongong Seuleupok				48	-	24	-	-	-	-	-	72
<b>Jumlah Total</b>												1.403

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa *bungong sagoe* merupakan ornamen dengan jumlah terbanyak di Gampong Deah Glumpang, *bungong sagoe* merupakan salah satu motif Aceh yang biasanya digunakan pada batu nisan Aceh ditaruh di bagian badan bagian badan bawah batu nisan Aceh, *bungong sagoe* banyak digunakan karena hiasan di setiap sudut kebanyakan menggunakan bentuk bunga tersebut. Selain dihiasi oleh motif tersebut juga pada bagian ini juga ada motif *pucok reubong*, jaring laba-laba, atau tumpal.

Motif-motif pada bagian badan bagian atas pada batu-batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang dihiasi dengan motif sulur, mawar, melati, bingkai cermin, bungong seuleupok, atau kaligrafi. Pada bagian kepala dan puncak batu nisan di gampong tersebut dihiasi dengan bungai teratai, sulur, bungong awan, atau vas. Secara keseluruhan, ornament batu nisan menggunakan motif alam seperti beberapa motif bunga, pola awan dan geometris (bentuk garis-garis) dengan membentuk pola seperti tumpal, jaring laba-laba.

Motif-motif yang digunakan di batu nisan yang ditemukan di lokasi ini menggambarkan bahwa pola tersebut umumnya digunakan pada batu nisan produksi Kerajaan Aceh Darussalam. Ornament kaligrafi termasuk jumlah yang sedikit muncul di lokasi ini. dari 1.403 ornamen yang berulang digunakan, kaligrafi hanya muncul 38 kali. hal itu menyebabkan sulitnya mengidentifikasi pengguna batu nisan, kaligrafi yang dibubuhkan juga kebanyakan bertuliskan kalimah tauhid.<sup>70</sup> Untuk lebih jelas, rinciannya dapat dilihat dalam identifikasi berikutnya

Batu nisan Aceh berbentuk slab bersayap (tipe C) memiliki puncak berbentuk dua bidang datar, yaitu yang paling atas berbentuk segitiga sama kaki, kemudian di bawahnya dengan bentuk trapesium sama kaki terbalik, pada kepala batu nisan terbentuk ada dua bentuk dasar dari bidang datar yaitu lingkaran dan segitiga dengan kedua sisinya berbentuk *awan sitangke*, serta pada bagian dasar kepala mempunyai kedua sisi berbentuk tonjolan yang keluar, sehingga dari arah depan terlihat seperti kelopak bunga dengan motif *bungong awan*.

Di bagian bahu terdapat bentuk menonjol dan melengkung ke atas biasanya disebut dengan sayap, di masing-masing bagian tengah sayap terdapat ukiran mawar yang berbentuk bulat serta di sebelahnya ada motif melati. Pada bagian badan nisan berbentuk dasar persegi, dari bagian kepala sampai badan atas batu nisan Aceh dihiasi motif sulur, sedangkan pada bagian bawah badan terdapat ukiran *bungong sagoe* yang pada setiap bidang datar persegi terdapat tiga, di posisi tengah satu, kemudian satu-satu di masing-masing sisi, antara *bungong sagoe* ada motif

---

<sup>70</sup> Herwandi & Khanizar Chan, Kaligrafi Islam pada Makam-makam Nanggroe Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XIII-XVIII M), *Makalah*, disampaikan pada Seminar Internasional Linguistik Antar Bangsa, Kerjasama Fakultas Sastra dan Pascasarjana Universitas Andalas, 18 Maret 2010.

yang berbentuk jaring laba-laba. Kemudian pada kaki batu nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang.

Di kompleks makam IV, terdapat nisan tipe C dengan ukiran yang terlihat lebih menonjol dibanding dengan yang lainnya, serta memiliki ornamen sulur yang berbentuk seperti kepala naga pada bagian kepala, serta ukurannya yang lebih besar dibanding dengan nisan tipe C yang lainnya di Gampong Deah Glumpang.

Pada kompleks makam VI terdapat nisan tipe C yang pada bagian kepalanya terdapat ukiran seperti awan yang pada bagian tengah atas dan bawah sama-sama meruncing keluar sisi. Kemudian di dalamnya terdapat inskripsi yang bertuliskan *Muhammadar Rasulallah*. Nisan tipe C ini ditemukan pada kompleks makam DG/TI/I berjumlah 1 unit, DG/TI/II berjumlah 1 unit, DG/TI/III berjumlah 1 unit, DG/TI/IV berjumlah 9 unit, DG/TI/V berjumlah 4 unit, DG/TI/VI berjumlah 3 unit, DG/TI/VII berjumlah 4 unit, DG/TI/VIII berjumlah 1 unit, dan DG/TI/X berjumlah 3 unit.

Batu nisan Aceh berbentuk slab dengan bahu menyudut atas (tipe D) ini hanya dimiliki pada kompleks makam 10 dengan jumlah nisan 2 unit yang saling berpasangan. Pada bagian puncak dan kepala mengikuti penuturan bahasa Ambary bahwa membentuk Bucrane (tengkorak sapi). kemudian bagian badan memiliki bentuk dasar persegi panjang yang di masing-masing sisi terdapat ukiran jaring laba-laba, pada posisi tengah badan nisan terdapat ukiran bingkai cermin namun tidak terdapat inskripsi.

Batu nisan Aceh berbentuk pilar persegi dengan sayap (tipe H) ini hanya ditemukan di kompleks makam 11 di Gampong Deah Glumpang, namun kondisinya sangat memprihatinkan. Saat ini yang tersisa hanyalah badan batu nisan, sedangkan bagian puncak, kepala, dan kaki batu nisan sudah menghilang dan belum dapat ditemukan. Pada bagian bahu batu nisan terdapat ukiran berbentuk awan yang membentang sehingga terlihat seperti sayap. Kemudian pada bagian badan membentuk pilar persegi.

Batu nisan Aceh dengan bentuk oktagon yang pada sisi setiap bahu nya menonjol keatas (tipe J). Ditemukan di kompleks makam I dan IV di Gampong Deah Glumpang yang berada di barisan utara di setiap kompleks makamnya. Pada kompleks makam IV batu nisan ini sedikit berbeda dengan batu-batu nisan Aceh tipe J lainnya yang pada badan batu nisan bermotif garis lurus ke bawah, namun pada batu nisan ini motif yang seharusnya hanya garis lurus dari atas ke bawah diganti dengan motif yang biasanya terdapat pada badan nisan tipe L, seperti belah ketupat yang bermotif *bungong seuleupok* yang disambung dengan garis lurus ke bawah.

Hal serupa juga terdapat pada salah satu nisan di kompleks makam kandang Meuh. Sedangkan pada bagian puncak dan kepala sudah patah, pada kaki batu nisan berbentuk persegi panjang jika dilihat dari depan, dengan di setiap bidang datarnya pada bagian atas terdapat tiga tonjolan meruncing membentuk segitiga, walaupun pada ujungnya tumpul.

Batu nisan Aceh yang berbentuk kerucut terbalik dengan oktagon berbahu menonjol ke atas (tipe K) ini merupakan batu nisan yang pada puncaknya yang

terdapat ukiran bunga teratai, kemudian di atas bunga teratai tersebut berbentuk seperti stupa pada candi, namun sebagian puncak dari batu nisan tipe K di Gampong Deah Glumpang sudah patah. Pada bagian badan di setiap sudut bagian bawah badan terdapat ukiran yang berbentuk *bungong sagoe* yang di atasnya membentuk sudut luar dari segi delapan, sementara di sudut dalam segi delapan terdapat tonjolan yang membentuk limas memanjang dari atas ke bawah. Kemudian pada kaki nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang.

Batu nisan tipe K ini terdapat dua jenis di daerah ini, yaitu nisan tipe K dengan adanya ukiran seperti penutup bagian bahu batu nisan yang berada antara kepala dan badan nisan, kemudian ada juga beberapa nisan tipe K yang tidak memilikinya. Motif ornamen pada batu nisan tipe ini biasanya hanya berupa motif teratai, *bungong sagoe*, dan pintu gerbang. Batu nisan Aceh tipe K ini tersebar di DG/TI/II berjumlah 2 unit, DG/TI/V berjumlah 6 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, dan DG/TI/IX berjumlah 2 unit.

Selanjutnya ada batu nisan Aceh dengan bentuk kerucut terbalik dengan belahan oktagonal (tipe L) dengan puncak yang patah namun sebagian berbentuk bunga teratai yang belum mekar, kemudian pada bagian kepala terbentuk bunga teratai yang mekar. Selanjutnya di bagian badan nisan yang berbentuk kerucut terbalik dengan segi delapan, di setiap sudut dalam segi delapan dari atas sampai bagian bawah badan atas nisan terdapat motif berbentuk seperti *bungong Seuleupok* yang disambung satu sama lain oleh garis lurus.

Pada bagian kaki batu nisan berbentuk persegi dengan setiap ujung di bagian sudut terdapat satu tonjolan tajam ke atas, juga pada setiap bidang datar di keempat sisi di tengahnya juga menonjol tonjolan ke atas membentuk segita yang di bawahnya terdapat ukiran pintu gerbang. ukiran di setiap bidang ke empat sisi hanya berupa membentuk sebuah persegi panjang. Batu-batu nisan Aceh dengan tipe L ini tersebar di antara kompleks makam DG/TI/I berjumlah 1 unit, DG/TI/III berjumlah 3 unit, DG/TI/IV berjumlah 1 unit, DG/TI/VI berjumlah 1 unit, dan DG/TI/IX berjumlah 1 unit

Batu nisan Aceh berbentuk Silinder ini bertipe M, dengan jumlah tipe terbanyak di antara tipe-tipe batu nisan Aceh lainnya di Gampong Deah Glumpang. Nisan tipe M ini tersebar dari kompleks makam DG/TI/III yang berjumlah 9 unit, DG/TI/IV berjumlah 4 unit, DG/TI/V berjumlah 4 unit, DG/TI/VII berjumlah 1 unit, DG/TI/IX berjumlah 14 unit, dan DG/TI/XI berjumlah 3 unit.

Batu nisan ini dari bagian puncak berbentuk seperti corong terbalik atau berbentuk seperti stupa pada candi, namun ada juga yang berbentuk bunga teratai. Dibagian badan yang berbentuk kerucut terbalik dengan bentuk silinder ini jarang terdapat ukiran, biasanya jika ada hanya ukiran dengan motif yang tidak berlebihan. Salah satu batu nisan Aceh tipe M yang paling menonjol diantara batu-batu nisan Aceh lainnya adalah yang berada di kompleks makam IV dengan kode DG/TI/IV.

Kemudian ada batu nisan Aceh dengan slap bersayap dengan garis tengah (tipe N), batu nisan tipe N ini sekilas terlihat mirip dengan batu nisan Aceh tipe C, perbedaan keduanya terletak pada garis tengah yang berada dari kepala batu nisan sampai badan batu nisan bagian atas, periodisasi antara kedua nisan ini juga tidak

sama jika batu nisan tipe C berasal dari abad ke-15 M maka batu nisan tipe N ini berasal dari abad ke-18 M menurut rujukan Othman Yatim dan Daniel Perret.

Posisi paling atas berbentuk persegi dengan dasarnya yang menonjol sedikit, kemudian dibawahnya berbentuk piramid yang atasnya terpotong, yang dibawahnya lagi berbentuk trapesium sama kaki terbalik. Pada bagian kepala ada dua bentuk dasar dari bidang datar yaitu lingkaran dan segitiga, pada bagian bawah berbentuk lingkaran dan atasnya yang berbentuk segitiga dengan kedua sisi masing-masing bagian terdapat tonjolan yang keluar seperti kelopak bunga, ditengah-tengahnya ada ukiran *bungong awan*. Jika dilihat secara seksama bentuk kepala nisan ini mirip seperti bentuk bunga teratai yang pundak berundak. Pada bagian bawah kepala nisan di posisi tengah terdapat ukiran flora.

Pada badan batu nisan di masing-masing sayap terdapat ukiran bunga mawar dan bunga melati, kemudian di posisi tengah badan atas nisan terdapat ukiran yang menyerupai On Ranuep, sisanya dari badan bagian atas hingga bagian kepala diisi oleh ornamen bermotif sulur. Pada badan batu nisan bagian bawah berbentuk balok persegi panjang yang masing-masing pada bidang datarnya dihiasi oleh tiga *bungong sagoe* pada kedua sisi samping dan posisi di tengah, terkadang di bagian tengahnya dihiasi *pucok reubong*. Kemudian ada juga motif jaring laba-laba terletak diantara *bungong sagoe* satu sama lain.

Kemudian pada kaki batu nisan juga berbentuk balok persegi panjang yang masing-masing bidang datarnya dihiasi dengan motif persegi panjang yang dibagi dua, kemudian pada tiap-tiap sudut dan bagian tengah atas terdapat tonjolan mengecil ke atas. Pada kompleks makam VI di Gampong Deah Glumpang terdapat



batu nisan Aceh dengan tipe N yang pada bagian kepala terdapat ukiran dengan motif bungong awan yang di dalamnya terdapat kaligrafi dengan bacaan *Laa ila Ha Illalla Allah*, begitu juga pada badan batu nisannya yang diukir di dalam motif bingkai cermin. Batu-batu nisan Aceh tipe N ini bisa ditemukan di Gampong Deah Glumpang pada kompleks makam DG/TI/I yang berjumlah 3 unit, DG/TI/III berjumlah 5 unit, DG/TI/IV berjumlah 2 unit, DG/TI/V/ berjumlah 4 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, DG/TI/IX berjumlah 1 unit dan DG/TI/XI berjumlah 1 unit

Batu nisan Aceh berbentuk slab mengecil ke bawah tipe O adalah batu nisan slab dengan bentuk dasar mirip seperti batu nisan Aceh yang berbentuk slab tanpa sayap, perbedaan batu nisan tipe O ini dengan batu-batu nisan Aceh tipe slab lainnya adalah pada bentuknya yang semakin ke bawah semakin mengecil. Pada bagian kepala batu nisan berbentuk seperti bentuk vas bunga, untuk Gampong Deah Glumpang tidak ada ornamen yang terpahat pada bagian vas bunga di kepala batu nisan dengan tipe O tersebut.

Kemudian pada bagian badan berbentuk pipih dengan bahu tumpul langsung ke bawah, beberapa batu nisan tipe O di kawasan ini pada posisi tengahnya terdapat ukiran sulur dedaunan, namun ada juga yang bermotif bingkai cermin, namun tidak terdapat inskripsi. Di bagian badan bagian bawah di posisi tengah terdapat ukiran yang menyerupai bentuk vas, kemudian di ujung masing-masing sisi terdapat ukiran *bungong sagoe*.

Terakhir pada kaki batu nisan berbentuk seperti balok persegi panjang yang tiap-tiap sudut pada bagian atas menonjol ke atas dengan bentuk yang terlihat mirip

limas. Sebaran batu nisan tipe O di Gampong Deah Glumpang ini berada di kompleks makam UC/TI/I yang berjumlah 1 unit, DG/TI/III berjumlah 2 unit, DG/TI/V/ berjumlah 10 unit, DG/TI/VI berjumlah 2 unit, DG/TI/VIII berjumlah 2 unit, dan terakhir di kompleks makam DG/TI/IX berjumlah 8 buah.

### **C. Analisis sebaran Batu Nisan Aceh**

Secara geografis kompleks pemakaman Gampong Deah Glumpang berada di daerah Ulee Cot yang merupakan wilayah paling ujung di gampong tersebut. Secara geografis kompleks pemakaman di daerah tersebut dari sebelah utara berbatasan dengan pelabuhan perahu para nelayan, sebelah timur berbatasan dengan lahan kosong dan permukiman warga, di sebelah barat berbatasan, dengan perairan Ulee Cot, di sebelah selatan berbatasan dengan perairan Ulee Cot.

Selain temuan sebaran batu nisan Aceh terdapat juga temuan lain seperti keramik yang saat ini berada di Museum Pedir dan sisa-sisa struktur lama yang masih berada di bagian selatan kompleks makam yang berbatasan langsung dengan perairan Ulee Cot. kemudian menurut penuturan masyarakat setempat bahwa dulu di arah utara kompleks pemakaman terdapat jalur rel kereta api, namun data-data fisik yang terdapat di lokasi penelitian telah hilang.



Gambar 6. 13. Peta daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang Kecamatan Meuraxa. Penentuan objek dilakukan dengan menggunakan Google Earth. (Dok. Penulis, 21 Juli 2022).

Ditemukannya sebaran batu nisan Aceh, keramik, dan sisa-sisa struktur menandakan bahwa terdapat jejak kehidupan manusia pada daerah ini pada masa lalu. Berdasarkan data dari lapangan maka analisis sebaran batu nisan Aceh dapat diklasifikasikan pada penjelasan berikut.

a. Pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang tersebar di setiap kompleks makam di daerah Ulee Cot, daerah Ulee Cot merupakan salah satu wilayah Gampong Deah Glumpang yang berlokasi di ujung pesisir gampong. Selain kompleks makam XI, makam-makam lainnya berada di lahan hutan pesisir yang di setiap gundukan tanahnya terdapat kompleks makam Islam, hal ini dapat diketahui karena terdapat batu-batu nisan Aceh di atas gundukan tersebut. Masing-masing makam memiliki jumlah dan tipe batu nisan Aceh yang bervariasi, di antara sebaran batu nisan Aceh ini terdapat beberapa batu nisan Aceh yang terlihat berbeda dengan

batu-batu nisan Aceh lainnya di kompleks pemakaman tersebut, baik itu dari segi bentuk, ukuran, dan ornamennya.

Kemudian dari perbedaan tipe batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang mengindikasikan bahwa terdapat perodesasi pada kompleks pemakaman tersebut. Hasil dari wawancara menyebutkan bahwa keberadaan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang ini memang pada awalnya sudah berada di daerah Ulee Cot tersebut, sebelum tsunami diketahui bahwa daerah ini merupakan sebuah lahan untuk tempat pemakaman kuno. Berarti saat ini bangunan-bangunan yang ada sekarang di daerah tersebut seperti warung kopi dan tempat peristirahatan para nelayan saat ini dibangun di atas makam-makam Islam Kuno. Karena pada saat ini lingkungan daerah Ulee Cot berbeda sekali dengan kondisi sebelum tsunami yang dimana pada saat itu dipenuhi oleh pemakaman kuno Islam.

Daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang merupakan salah satu daerah yang memiliki bidang tanah tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori makam Islam yang dimana apabila tempat tinggal jauh dari perbukitan, maka tanah yang paling tinggi di sekitar permukiman atau meninggikan tanah bila tidak ada, akan untuk dijadikan kompleks pemakaman, fungsi dari pembuatan kompleks pemakaman di sekitar permukiman agar bisa menjadi peringatan terkait dengan kematian, dengan begitu masyarakat sekitar akan melaksanakan ajaran agama Islam dengan taat.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Hasan M. Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, hlm. 99-100

Kemudian mencari tanah yang tinggi atau meninggikan tanah dalam suatu wilayah di daerah pesisir yang dimana disebut juga dengan dataran rendah bukanlah hal yang sulit untuk terkena bencana banjir, oleh karena itu hal ini berguna untuk terhindar dari bencana banjir, maka dicarikan tempat dengan tanah yang paling tinggi di antara tanah-tanah di daerah sekitarnya. Pola makam seperti ini juga cara masyarakat dulu memuliakan orang yang dimakamkan. Oleh karena itu kompleks pemakaman Gampong Deah Glumpang berada di daerah Ulee Cot yang mempunyai tanah yang lebih tinggi dibanding dengan tanah lainnya.

Budaya yang terjadi pada masyarakat Aceh terkait dengan pemakaman adalah tidak ada pemilihan khusus untuk tempat pemakaman. Tempat makam bisa didirikan dimana saja, salah satunya di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu pemakaman yang terjadi di Aceh biasanya merupakan pemakaman keluarga yang berasal dari satu klan dan digunakan dua sampai tiga generasi, kemudian di generasi selanjutnya membangun tempat pemakaman yang tidak jauh dari kompleks makam klannya.<sup>72</sup>

Menurut sejarah Gampong Deah Glumpang, daerah pemakaman yang berada di Gampong ini merupakan lahan milik Teuku Raja Hitam, seorang bangsawan di wilayah tersebut yang juga merupakan keturunan dari raja kecil (ulee balang), namun saat ini keturunan dari Teuku Raja Hitam sudah pindah ke tempat lain sehingga tanah miliknya diwaqafkan ke Mukim Meuraxa, termasuk salah satunya Gampong Deah Glumpang. Dari tradisi lisan masyarakat setempat

---

<sup>72</sup> C. Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 102-103

diketahui bahwa sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang sebagian besarnya merupakan makam dari bangsawan dan ulama, sehingga dulu sampai sebelum terjadinya tsunami, sikap masyarakat setempat pada sebaran batu nisan Aceh di Gampong tersebut menganggap bahwa itu merupakan sesuatu yang sakral, sehingga masyarakat rutin membersihkan daerah pemakaman tersebut, karena saat itu di Gampong Deah Glumpang hanya ada satu daerah pemakaman yaitu adalah daerah Ulee Cot. dengan begitu kuat dugaan bahwa dari kondisi, identifikasi, serta analisis sebaran batu nisan Aceh kompleks pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang berasal dari abad ke-15-19 M.

b. Permukiman kuno di Gampong Deah Glumpang

Wilayah Aceh merupakan wilayah dengan tata letak yang sangat strategis, karena lokasinya yang berdekatan dengan selat malaka, yang dimana pada masa lalu menjadi jalur utama pelayaran, sehingga mengakibatkan daerah-daerah yang berada di sekitar selat malaka menjadi tempat pelabuhan para kapal dari belahan dunia, kemudian terjadilah perkembangan di daerah-daerah pesisir yang mengubah kondisi sosial ekonomi, terutama di abad ke-15 M sampai pertengahan abad ke-17 M. Maka dari sini terbentuk permukiman-permukiman kuno, termasuk salah satunya daerah Meuraxa yang lokasinya berada di wilayah pesisir.

Meuraxa sendiri pada awalnya merupakan bagian dari wilayah Sagoe XXV, Sagoe XXV merupakan salah satu wilayah pembagian Lhee Sagoe yang dipisahkan daerahnya dari Krueng Aceh. Sagoe ini adalah sebuah wilayah yang terdiri dari 25 mukim, Merauxa termasuk di dalamnya. Wilayah sagoe ini dipimpin oleh ulee balang, ulee balang sendiri bisa dikatakan sebagai kepala pemerintahan dalam

Kerajaan Aceh Darussalam yang memimpin sebuah wilayah yang cukup luas di luar kawasan Istana.<sup>73</sup> Oleh karena itu para ulee balang walaupun mereka menerima kekuasaan langsung dari sultan Kerajaan Aceh, namun mereka menjadi raja-raja kecil yang berkuasa di daerah mereka masing-masing. Mukim Meuraxa walaupun kepala mukimnya tunduk di bawah kepala sagoe, namun mukim ini memiliki unit pemerintahan yang berdiri sendiri sehingga pemimpinnya juga disebut sebagai ulee balang.

Ulee balang merupakan salah satu golongan masyarakat atas dari gejala stratifikasi sosial yang berlaku pada masyarakat Aceh, data sejarah menyebutkan bahwa selain ulee balang terdapat golongan atas lainnya seperti orang kaya, pedagang, dan ulama. Sedangkan masyarakat dari golongan bawah adalah masyarakat biasa yang berada di bawah naungan ulee balang dan mencari nafkah dengan menjadi nelayan, petani, pedagang biasa, dan pekerjaan kuli lainnya.

Jika merujuk pada teori permukiman Islam yang dimana pada awalnya permukiman di pesisir bisa terbentuk dari adanya proses pelayaran, perdagangan, islamisasi, dan pembentukan kerajaan yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan sehingga terbentuklah permukiman di wilayah pesisir. Dengan demikian dalam wilayah tinggalan pemukiman-pemukiman kuno Islam pesisir pasti berkaitan dengan pelabuhan dagang yang pada masa itu menjadi embrio terbentuknya kota-kota Islam

---

<sup>73</sup> Edi Satria, *Peran Teuku Raja Djum'at Sebagai Panglima Sagi XXV Mukim di Lhoknga*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Fak. Adab dan Humaniora, Prodi. Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2018, hlm. 2.

Ditambah dengan jejak sejarah Mukim Meuraxa, menandakan bahwasanya di Gampong Deah Glumpang yang merupakan bagian dari Mukim Meuraxa ini dulunya terdapat sebuah permukiman kuno. Bukti-bukti kajian arkeologi terkait dengan keberadaan permukiman kuno juga ditemukan seperti sebaran batu nisan Aceh di pemakaman kuno di Gampong Deah Glumpang, keramik-keramik kuno, sisa-sisa struktur lama, dan juga menurut penuturan masyarakat yang menyatakan bahwa di Gampong Deah Glumpang terdapat jalur rel kereta api, pernyataan ini dikuatkan dengan peta lama Kota Banda Aceh dari digital collections Leiden of University Libraries yang menampakkan jalur rel kereta api yang melewati jalan Gampong Deah Glumpang. Dengan bukti-bukti kuat yang didapatkan selain adanya tempat pemakaman kuno, di Gampong Deah Glumpang juga terdapat permukiman kuno.

Sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang menjadi suatu bukti nyata peninggalan sejarah di daerah ini terkait dengan pemakaman kuno dan permukiman kuno di Gampong Deah Glumpang. Dengan keberadaan peninggalan tersebut mengungkapkan dan membuktikan bahwa daerah ini menyimpan sejarah Aceh pada masa lalu, namun berselangnya waktu lama-kelamaan mengikis keberadaan sebaran batu nisan Aceh tersebut, sehingga jika dibiarkan akan menghilangkan data-data fisik sejarah Aceh.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Gampong Deah Glumpang merupakan wilayah yang dimana posisinya berdekatan dengan muara tempat bertemunya sungai dan laut. Salah satu peninggalan arkeologi yang terdapat di wilayah ini adalah batu nisan Aceh. Dari observasi yang dilakukan bahwa diketahui sebaran batu nisan Aceh di Gampong tersebut yang teridentifikasi berjumlah 131 unit batu nisan Aceh.

Dari 131 terbagi ke berbagai bentuk dimulai dari bentuk slab bersayap (tipe C) dengan total keseluruhan 36 unit batu nisan, slab berbentuk persegi dengan bahu yang bersudut ke atas (tipe D) dengan total jumlah 2 unit batu nisan, kemudian balok berbentuk persegi bersayap (tipe H) dengan total batu nisan berjumlah 1 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon (tipe J) dengan jumlah 2 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon (tipe K) dengan jumlah 12 unit, kerucut terbalik berbentuk oktagon lainnya (tipe L) dengan jumlah 7 unit, kerucut terbalik berbentuk silinder (tipe M) dengan jumlah 35 unit, slab bersayap dengan garis tengah (tipe N) dengan jumlah 18 unit, dan slab mengecil kebawah (tipe O) dengan jumlah 25 unit. Jika dilakukan perbandingan dengan batu-batu nisan Aceh di daerah Banda Aceh dan Aceh besar lainnya serta dari teori periodisasi yang dilakukan Othman Yatim dan Daniel perret, maka didapatkan bahwa sebaran batu-batu nisan Aceh tersebut dimulai dari abad ke-16-19 M.

Dari tradisi yang dipakai oleh Kerajaan Samudera Pasai yang kemudian diadopsi oleh Kerajaan Aceh Darussalam kawasan pemakaman Islam memiliki dataran tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan dataran-dataran lain di

sekitarnya. Ini selaras dengan jejak sejarah pada Gampong Deahh Glumpang, yang di mana menurut saksi sejarahnya langsung dipaparkan bahwa daerah Ulee Cot di Gampong Deah Glumpang ini merupakan daerah khusus pemakaman, dan juga penamaan Ulee Cot diambil karena lahan tanahnya yang lebih tinggi daripada lahan tanah di sekitarnya serta berada di ujung Gampong Deah Glumpang.

Terkait dengan pemukiman kuno Islam. Seperti yang diketahui bahwa secara teori dimulai dari terjadinya kontak interaksi perdagangan dan pelayaran global awal dengan masyarakat lokal. Kala itu di Indonesia terutama Aceh yang posisinya berdekatan dengan selat malaka terjadi proses perdagangan, islamisasi, dan pembentukan kerajaan memiliki keterkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga munculnya karakteristik perkembangan masa awal sejarah Islam di Indonesia. Bermula berdagang lama-kelamaan menempati juga wilayah-wilayah pesisir oleh para pedagang muslim sebagai tempat tinggal sehingga menjadi titik awal islamisasi di Indonesia. Dengan demikian terjadilah kawasan yang membentuk pemukiman-pemukiman kuno Islam, hal ini selaras dengan tata letak dan jejak sejarah yang ditinggalkan sedikit oleh Gampong Deah Glumpang yang berada di wilayah pesisir, di dukung dengan penemuan keramik dan sisa struktur lama.

Dari analisis sebaran batu nisan Aceh dapat diketahui adanya pemakaman dan permukiman kuno, menandakan betapa pentingnya batu nisan Aceh, dengan melestarikan peninggalan ini berarti kita ikut melestarikan identitas bangsa Aceh, oleh karena itu penting sekali kesadaran dalam dari kita terkait dengan keberadaan peninggalan sejarah, salah satunya adalah sebaran batu nisan Aceh.

## **B. Saran**

Terkait dengan kesimpulan yang sudah dipaparkan maka penulis merasa perlu untuk memberikan sedikit saran untuk melestarikan sebaran batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang tersebut, Pertama untuk masyarakat sekitar yang sebaiknya juga bisa ikut berpartisipasi dalam melestarikan, baik itu dengan pembersihan lahan, konservasi pada batu nisan, atau penyambungan kembali yang tidak mengubah unsur-unsur dari nilai peninggalannya.

Kemudian untuk pemerintahan gampong setidaknya hal paling kecil yang bisa dilakukan adalah mengadakan seminggu sekali kegiatan gotong royong untuk pembersihan lahan pada kompleks makam tersebut, hal ini juga berguna untuk perawatan lingkungan makam. Dan untuk para peneliti, pengamat, atau akademisi bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan gampong atau masyarakat, kemudian untuk menambah nilai bisa juga melakukan penelitian lebih lanjut, Terutama kepada lembaga-lembaga pemerintah yang berurusan dengan kesejarahan, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Terakhir dengan penulisan karya ilmiah ini diharapkan bisa bermanfaat untuk para pembaca dengan timbulnya kesadaran untuk ikut berpartisipasi melestarikan peninggalan bersejarah ini. Demikian saran-saran yang penulis berikan, saran ini juga berlaku kepada penulis. Semoga dengan ini kita sama-sama bisa ikut walaupun kecil upayanya setidaknya bisa mempertahankan warisan dari para leluhur tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh, "Kesenian Aceh, Identitas dan Pengembangannya Dalam Rangka Kebudayaan Modern", *Sinar Darussalam Jajasan Pembina Darussalam*, No. 37 Agustus 1971.
- Agus Mulyadi Utomo, *Mengenal Seni Rupa Islam*, Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, Fak. Seni Rupa dan Desain, 2017.
- Anonim, *Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Bab I Tentang Cagar Budaya*.
- Anonim, *Potret Cagar Budaya Di Indonesia*, Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020.
- Anonim, *Ragam Kesenian: Tari Tradisional Aceh*, Banda Aceh: Disbudpar Banda Aceh, 2015.
- Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Anonim, *Ornamen Nusantara*, Semarang: Dahara Prize, 2009.
- BPS Banda Aceh "Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2021", Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2021
- BPS Banda Aceh "Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2020", (Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2020.
- BPS Banda Aceh "Kecamatan Meuraxa Dalam Angka 2017", Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2017.
- C. Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985.
- Dahlia, 'Makna Ornamen Secara Heurmeneutik pada Makam Kandang XII Banda Aceh', *Arabesk*, No. 2, 1985.
- Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Sastra, 1988-1989.
- Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak., 'Batu Aceh, Warisan Sejarah Johor', *Johor Bahru: EFEO dan Yayasan Warisan Johor*, 1999.
- Daniel Perret, dkk., *Makam-Makam Islam Lama di Maritim Asia Tenggara*, Jakarta: Ecole Francaise d-Extreme-Orient, 2017.
- Deddy Satria, *Nisan-nisan di Situs Kampung Tibang Aceh*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Sastra Gadjah Mada, 1998.
- Deddy Satria, Batu Nisan Kuno dari Makam Siem Tungkop, Aceh Besar, *Arabesk*, No. 2, Ed. IX, Juli-Desember 2009.
- Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.

- Edi Satria, *Peran Teuku Raja Djum'at Sebagai Panglima Sagi XXV Mukim di Lhoknga*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Fak. Adab dan Humaniora, Prodi. Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2018.
- Hadi Sabari Yunus, *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Harris Sukendar, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, 1999.
- Hasan M. Ambary, *Aceh Dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, Jakarta: Intim, 1988.
- Hasan M. Ambary, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia/Aspects of Indonesian Archaeology: Makam-makam Islam di Aceh*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Herwandi & Khanizar Chan, Kaligrafi Islam pada Makam-makam Nanggroe Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XIII-XVIII M), *Makalah*, disampaikan pada Seminar Internasional Linguistik Antar Bangsa, Kerjasama Fakultas Sastra dan Pascasarjana Universitas Andalas, 18 Maret 2010.
- Inajati Adrisijanti dan Taufik Abdullah, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Khazanah Budaya Bendawi*, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Mia Maria, dkk., *Buku Seni Rupa Kita, Mia Maria, Yohanes Daris Adi Brata, Belle Bintang Biarezki*, (ed), Cet. 2, Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale, 2016.
- Muhammad Noval, Dkk, 'Nisan Aceh Plak Pleng: Jumpaan Terbaharu di Lamreh, Aceh Besar, Indonesia', *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Vol. 31, No. 2.
- Nor Adina Abdul Kadir, dkk, 'Seni Dalam Islam: Kajian Khusus terhadap Seni Ukir', *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, Vol. 1, 2018
- Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestone In Peninsular Malaysia*, Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara), 1988
- Priyoto, *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat*, Seminar Nasioanl Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UMS. Kontribusi Arsitektur Islam dalam Mengatasi Pemasalahan Kota, ISSN 2252-8962. 2012.
- Puslit Arkenas, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008
- Soepardi Harris, Penataan Ruang Kota Dalam Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam, *Jurnal OSIO e-KONS*. Vol. 7, No. 2.
- Repelita Wahyu Oetomo, *Metamorfose Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa*, SBA, vol. 19, No. 2, 2016.

Solihin Titin Sumanti dan Nunzairina, *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan: Studi Atas Potensi Wisata Sejarah*, Atap Buku, 2019.

Sudirman, "*Kronologis Para Sultan Aceh*", Balai Pelestarian Nilai Budaya.

### **Sumber Wawancara**

Hasil wawancara dengan bapak Ambo Asse Ajis selaku salah satu arkeolog BPCB yang berpartisipasi dalam rangka pendataan batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang tahun 2017

Hasil wawancara dengan bapak Rus Maisar sebagai wakil panglima laut perairan Ulee Cot Gampong Deah Glumpang pada tanggal 21 Juni 2022

Hasil wawancara dengan bapak Rahmat Riski, koordinator dalam penataan kembali batu nisan Aceh di daerah Ulee Cot, Gampong Deah Glumpang pada tanggal 16 Juni 2022



## Lampiran I



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :214/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Marduai, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing skripsi  
Nama/NIM : Teungku Ivaluddin / 180501021  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Analisis Sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa
- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Januari 2022  
Dekan

Fauzi Ismail

Terselamatkan

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

## Lampiran II



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 121/Un.08/FAH.1/PP.OO.9/02/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Teungku Ivaluddin / 180501021**  
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Gampong Lam Duro, Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis sebaran Batu Nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang, Kecamatan Meuraxa**  
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 Februari 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 14 Juni 2022*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



### Lampiran III

Foto-foto tipe batu nisan Aceh di Gampong Deah Glumpang berdasarkan rujukan Daniel Perret



Batu nisan Aceh tipe C (Doc. Penulis, 06 Februari 2022)



Batu nisan Aceh tipe D (Doc. Penulis, 01 Maret 2022)



Batu nisan Aceh tipe H (Doc. Penulis, 05 Juli 2022)



Batu nisan Aceh tipe J (Doc. Penulis, 06 Februari 2022)



Batu nisan Aceh tipe K (Doc. Penulis, 01 Maret 2022)



Batu nisan Aceh tipe L (Doc. Penulis, 06 Februari 2022)



Batu nisan Aceh tipe M (Doc. Penulis, 01 Maret 2022)



Batu nisan Aceh tipe N (Doc. Penulis, 06 Februari 2022)



Batu nisan Aceh tipe O (Doc. Penulis, 01 Maret 2022)

## Lampiran IV

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ambo Asse Azis  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : arkeolog BPCB
  
2. Nama : Rus Maisar  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : koordinator wilayah ulee cot gampong deah glumpang
  
3. Nama : Rahmat Riski  
Umur : 29 tahun  
Pekerjaan : koordinator meusaraya komplek makam deah glumpang



## Lampiran V

### Dokumentasi penulis dengan informan



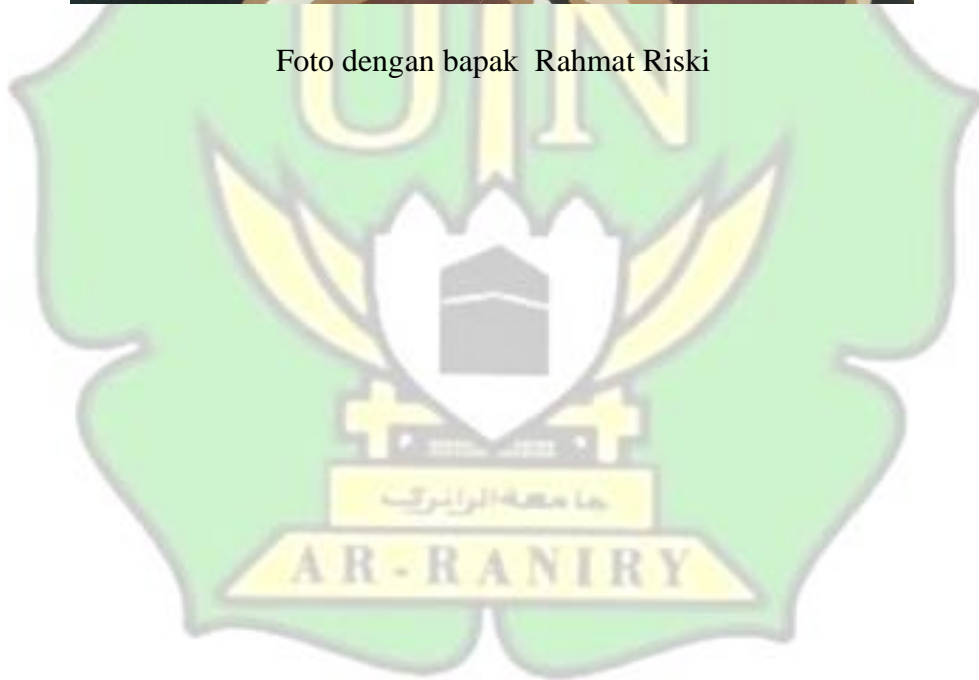
Foto dengan bapak Ambo Asse Ajis



Foto dengan bapak Rus Maisar



Foto dengan bapak Rahmat Riski



## Lampiran VI

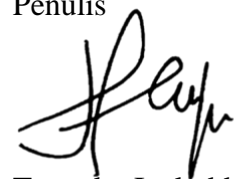
### RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### Indentitas

1. Nama : Teungku Ivaluddin
2. Tempat/Tanggal Lahir : Batam/09 September 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Nikah
7. Alamat : Perum. Puri Semanan, Kec. Cipondoh,  
Kota Tangerang
8. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Fatahuddin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Agama : Islam  
Alamat : Perum Puri Semanan I Blok C/I, Kec. Cipondoh,  
Kota Tangerang
  - b. Ibu : Ponirah  
Pekerjaan : IRT  
Agama : Islam  
Alamat : Perum Puri Semanan I Blok C/I, Kec. Cipondoh,  
Kota Tangerang
9. Pendidikan
  - a. Sekolah Dasar : SDIT Darussalam 01 Batam, tamat 2012
  - b. SMP : SMPIT Darussalam 01 Batam, tamat 2015
  - c. SMA : SMAS Daar El Qalam 2 Tangerang, tamat 2018
  - d. Perguruan Tinggi : FAH, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 10 Juli 2022  
Penulis



Teungku Ivaluddin